PERAN dr. SOETOMO DI SURABAYA
TAHUN 1923 – 1938

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Ahdila Umamiah
NIM. 221104040030

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

PERAN dr. SOETOMO DI SURABAYA
TAHUN 1923 – 1938

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Ahdila Umamiah
NIM. 221104040030

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

PERAN dr. SOETOMO DI SURABAYA
TAHUN 1923 – 1938

SKRIPSI

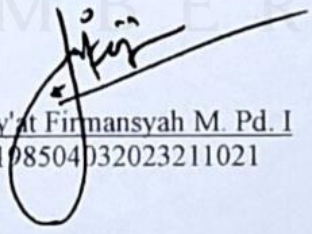
Di ajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh :

Ahdila Umamiah
NIM. 221104040030

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Irfa' Asy'at Firmansyah M. Pd. I
NIP 198504032023211021

PERAN dr. SOETOMO DI SURABAYA

TAHUN 1923 - 1938

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu

Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 1 Juli 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Muhammad Faiz, M. A	Maulida Dwi Agustiningsih,S.Kom., M.T.I.
NIP. 198510312019031006	NIP.199308302020122006

Anggota:

1. Dr. Akhiyat S.Ag., M.Pd. ( )
2. Irfa' Asy'at Firmansyah M.Pd.I ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."
(HR. Ahmad, ath-Thabrani, dan ad-Daruquthni)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] 1. Al-Ṭabarānī, "al-Mu'jam al-Awsaṭ", nomor 5787, hadits dari Jābir bin 'Abdillāh

PERSEMBAHAN

Alhamdulillāhirabbil ‘ālamīn, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta semangat tanpa henti dalam setiap proses perjuangan penulis menempuh pendidikan. Penulis juga mempersembahkan karya ini kepada almamater kebanggaan, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan. Tak lupa pula yang terakhir Skripsi ini saya persembahakan Untuk diriku sendiri, Ahdila Umamiah, terima kasih telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam setiap proses yang dilalui hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas segala usaha, doa, kesabaran, waktu, tenaga, dan pikiran yang telah dicurahkan, serta keberanian untuk terus melangkah meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, keraguan, dan rasa lelah. Skripsi ini adalah hadiah kecil atas perjuangan panjang yang telah dilalui dan menjadi pengingat bahwa kerja keras tidak pernah mengkhianati hasil.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Peran dr. Soetomo di Surabaya Tahun 1923-1938" ini dengan lancar hingga proses penelitian ini berjalan hingga selesai tepat waktu. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan segala rasa syukur, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M. A Selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Muhammad Faiz, M. A selaku Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. Bapak Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah bersedia proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Segenap jajaran dosen Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Kepada kedua orang tua saya bapak Ahmad Nawawi dan ibu Mis Andriyani yang telah mendukung saya dari awal untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi terima kasih atas semua doa dan jerit payah kalian di belakang kami, tanpa semngat dan dorongan kalian mungkin aku tidak akan sampai di titik ini.
8. Terima kasih juga kepada saudara saudara penulis kakak saya Mbak Wiwin dan adik saya Ibnu yang telah menjadi sumber penyemangat dan mendukung penuh di balik layar penelitian ini sehingga penulis dapat mengerjakan dan menyelesaikan penelitian ini hingga akhirnya penelitian ini terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
9. Kepada rekan-rekan Museum di Surabaya, khususnya Mbak Rani, Mas Deka, dan Mas Agata selaku staf museum, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, kepercayaan, serta izin yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pak Puji, Pak Mustafa, dan Pak Gunawan yang telah menerima kami dengan penuh kehangatan, layaknya keluarga sendiri di museum. Rasa kekeluargaan inilah yang membuat penulis merasa begitu nyaman berada di museum, hingga pada akhirnya penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

mampu menemukan dan menetapkan judul penelitian ini sebagai tugas akhir dari penulis.

10. Terima kasih juga kepada teman teman seperjuangan Spi 1 angkatan 2022 yang namanya tidak dapat penulis sebut satu satu, terima kasih telah membersamai 4 tahun penuh makna ini, dan menjadi penyemangat bagi peneliti semoga ilmu yang telah kita pelajari sebelum sebelumnya bermanfaat.

Pada akhirnya, penulis hanya dapat menitipkan doa sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, semoga segala bentuk dukungan, bantuan, dan kebaikan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini memperoleh balasan terbaik dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini disusun dengan segala keterbatasan kemampuan dan masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekhilafan yang terdapat di dalamnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ahdila Umamiah. 2026. Peran dr. Soetomo di Surabaya tahun1923 – 1938.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat Surabaya pada akhir abad ke- XIX sebagai pembuka. Pada akhir abad ke-XIX, Surabaya berkembang menjadi salah satu kota pelabuhan terbesar di Hindia Belanda yang sejajar dengan Batavia serta pelabuhan-pelabuhan utama di Asia, seperti Singapura, Hong Kong, dan Shanghai. Pesatnya aktivitas pelabuhan mendorong pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang intens, sehingga memunculkan dinamika sosial baru dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Perkembangan tersebut turut melahirkan berbagai persoalan sosial yang ada di Surabaya. Pemaparan ini nantinya akan menjelaskan bagaimana kondisi sosial dan kehidupan masyarakat Surabaya pada abad ke XIX, dan apa peran dr. Soetomo dan dampaknya terhadapa Masyarakat Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi Surabaya dari abad ke-XX serta menganalisis Peran dr. Soetomo di Surabaya serta bagaimana dampaknya terhadap Masyarakat Surabaya tahun 1923 – 1938.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa arsip kolonial, dokumen rumah sakit, surat kabar sezaman, serta literatur terkait. Sumber-sumber tersebut diuji melalui kritik eksternal dan internal guna memastikan keaslian dan validitas data.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dr. Soetomo memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat Surabaya pada tahun 1923–1938. Melalui kedudukannya sebagai dokter, pendidik, pemimpin organisasi, dan tokoh pers, ia memberikan kontribusi yang nyata dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta kehidupan sosial masyarakat. Peran yang dijalankannya tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan semangat kebangsaan di tengah kehidupan masyarakat kolonial.

Kata Kunci: dr. Soetomo, Peran, Surabaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Ruang Lingkup Penelitian 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 8
F. Penelitian Terdahulu 9
G. Kerangka Konseptual 23
H. Metode Penelitian 28
I. Sistematika Pembahasan 37

BAB II PEMBAHASAN BIOGRAFI dr. SOETOMO 41

A. Masa Kecil dan Pendidikan dr Soetomo 41
B. Pernikahan Hingga Wafatnya dr. Soetomo 52

BAB III KONDISI SOSIAL MASYARAKAT SURABAYA 61

A. Kondisi Sosial dan Kehidupan Masyarakat Surabaya 61

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV Peran dr. Soetomo di Surabaya Tahun 1923–1938 75

A. Peran dr. Soetomo di Surabaya tahun 1923 – 1938 75
B. Dampaknya Terhadap Masyarakat Surabaya 88

BAB V PENUTUP DAN SARAN 96

A. Kesimpulan 96
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 98

LAMPIRAN – LAMPIRAN 103

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dr. Soetomo merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia yang tidak hanya dikenal sebagai pendiri Budi Utomo, tetapi juga sebagai sosok yang aktif dalam bidang sosial, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1923 ia ditugaskan di Surabaya sebagai pengajar di NIAS dan bekerja rs CBZ *(Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting)* serta mengembangkan berbagai kegiatan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat pribumi di tengah kondisi sosial kolonial yang penuh ketimpangan. Melalui perannya sebagai tenaga medis, pendidik, dan tokoh pergerakan, dr. Soetomo berupaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Surabaya, baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, maupun kesadaran sosial, sehingga keberadaannya tidak hanya berpengaruh dalam dunia pergerakan nasional, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi kehidupan Masyarakat Surabaya.

Surabaya merupakan salah kota di Jawa yang pada abad ke -XX, kota ini sudah dapat memperlihatkan sebagai kota yang *metropolis* dan agraris. Yang mana pada masa itu masyarakat Eropa sudah tinggal di pemukiman pemukiman elit surabaya namun tidak dengan masyarakat Bumiputra yang mana saat itu mereka masih tinggal di perkampungan kota Surabaya.[2]

[2] Purnawan Basundoro, " Politik Rakyat Kampung di Kota Surabaya Awal Abad ke-20," SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities, Vol. 1, No. 1,(November 2016), hal 41.

Pada masa kolonial, Kota Surabaya menjadi salah satu kota penting dalam dunia industri. Kota Surabaya ini juga terkenal akan aktifitas perekonomiannya. Kota Surabaya termasuk salah satu pengekspor gula terbesar di Jawa. Pada masa Hindia-Belanda, Surabaya berkembang sebagai daerah otonom yang memiliki peluang besar dalam penyediaan kawasan bagi pemerintah kolonial untuk membangun berbagai fasilitas umum. Pemilihan Surabaya tidak terlepas dari posisinya sebagai kota pelabuhan utama yang berfungsi sebagai pusat pengumpulan hasil perdagangan *(collecting center)*. Kedudukan strategis ini mendorong perkembangan kota yang pesat dan menarik minat masyarakat Eropa untuk bermigrasi dan menetap di pusat kota. Perkembangan tersebut memengaruhi struktur sosial masyarakat, yang kemudian membentuk pemukiman terpisah antara masyarakat Eropa dan pribumi.[3]

Pada akhir abad ke-XIX, Surabaya telah berkembang menjadi salah satu kota pelabuhan terbesar di Hindia Belanda. Pada periode ini Surabaya pernah menjadi kota terbesar dan terpenting di wilayah tersebut, sejajar dengan Batavia. Lebih dari itu, Surabaya tercatat sebagai pelabuhan penting di Asia yang setara dengan Kalkuta, Rangoon (ibu kota Myanmar), Singapura, Bangkok, Hong Kong, dan Shanghai. Peningkatan aktivitas pelabuhan secara signifikan membuka berbagai lapangan pekerjaan baru, sehingga menarik minat para pendatang untuk merantau dan mencari peruntungan di kota ini. Hiruk pikuk kehidupan pelabuhan tersebut memunculkan dinamika sosial baru, termasuk berkembangnya dunia

[3] Muhammad Lingga Andana dan Izza Yuspriana Afhimma,Silvia Nurul Ashiva "Perkembangan Tata Kota Surabaya Pada Tahun 1870 – 1940 ," *Hitoriography: Journal of Indonesian History and Education*, Vol. 01, No. 02, (2021) Hal 146-145.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

malam sebagai sarana hiburan bagi para perantau dan pelaut yang jauh dari tempat asalnya. Aktivitas ini menjadi bagian dari kehidupan kota, sekaligus mencerminkan bagaimana sektor pelabuhan turut membentuk wajah sosial-ekonomi Surabaya pada masa itu.[4]

Pada tahun 1910 – 1930 pemerintah kolonial Belanda membuat kebijakan baru mengenai subsidi kesehatan yang berfokus pada perluasan fasilitas kesehatan dengan didirikannya banyak rumah sakit baik dalam ataupun luar Jawa. Namun pada masa ini kolonial Belanda memberikan sikap diskriminatif terhadap rakyat pribumi. Yang mana fasilitas kesehatan seperti rumah sakit yang di bangun sebelumnya hanya di peruntukkan bagi kaum elit Belanda juga pribumi dari kalangan kelas menengah ke atas. Walaupun ada program politik etis yang memperluas pelayanan kesehatan dengan pembangunan rumah sakit dan pemberian vaksinasi, manfaatnya tetap terbatas dan tidak merata untuk semua lapisan masyarakat. Ketika Jepang berkuasa, kondisi kesehatan kala itu justru memperparah keadaan karena sarana dan pelayanan medis sangat terbatas sehingga masyarakat lebih banyak mengandalkan obat tradisional, yang dalam artian taraf kesehatan tidak mengalami kemajuan.[5]

Surabaya awalnya hanyalah daerah kecil di tepi Sungai Kalimas, namun karena letaknya yang strategis di pesisir utara Pulau Jawa, kota ini berkembang menjadi pelabuhan penting sejak masa Majapahit. Pada masa penjajahan Belanda, Surabaya ditetapkan sebagai pelabuhan utama untuk mengumpulkan hasil

[4] H. W. Dick, *Surabaya, city of work: a socioeconomic history, 1900-2000*, Research in international studies, no. 106 (Ohio University Center for International Studies/Ohio University Press, 2002).

[5] Dina Dwi Kurniarini dan Ririn Darini, Ita Mutiara Dewi, " Pelayanan dan Sarana Kesehatan di Jawa Abad XX, "Mozaik Volume 7,(Januari 2015), hal 11 – 12.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

perkebunan dari wilayah pedalaman Jawa Timur sebelum diekspor ke Eropa. Kebijakan ini mendorong pembangunan jaringan transportasi dari pedalaman menuju pelabuhan, sehingga membentuk struktur kota yang memanjang dari utara ke selatan. Meskipun kemudian dibangun Pelabuhan Tanjung Perak yang lebih modern, bentuk kota Surabaya yang linier tersebut tetap bertahan hingga pertengahan abad ke-20 sebagai warisan dari kebijakan perencanaan kolonial.[6]

Struktur sosial Surabaya sebagai kota pelabuhan terbesar di Hindia Belanda menciptakan kondisi masyarakat yang kompleks dan penuh dinamika sehingga menjadi latar penting bagi peran dr. Soetomo pada periode 1923–1938. Surabaya pada masa kolonial dihuni oleh masyarakat yang beragam, mulai dari kaum Eropa yang menempati kawasan elit di bagian utara kota, masyarakat Timur Asing seperti Tionghoa dan Arab yang banyak bergerak di bidang perdagangan di pusat kota, hingga masyarakat pribumi yang sebagian besar hidup di kawasan padat penduduk dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah. Perbedaan struktur sosial tersebut menyebabkan munculnya berbagai persoalan seperti kesenjangan akses pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat pribumi, kondisi lingkungan yang kurang sehat di permukiman padat, serta berbagai ketegangan sosial di tengah kehidupan kota yang terus berkembang. Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1923, dr. Soetomo menetap di Surabaya dan menjalankan perannya sebagai pengajar di NIAS serta dokter di RS Simpang. Selain aktif dalam bidang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[6] Handinoto dan Samuel Hartono, " Surabaya Kota Pelabuhan (' Surabaya *Port city* ') Studi Tentang Perkembangan ' Bentuk dan Struktur ' Sebuah Kota Pelabuhan Ditinjau dari Perkembangan Transportasi, Akibat Situasi Politik dan Ekonimi dari Abad 21 " Dimensi Teknik Arsitektur : Vol. 35, No. 1, (Juli 2007)88 – 99.

pendidikan dan kesehatan, ia juga mendirikan *Indonesische Studie Club* (ISC) pada tahun 1924 sebagai wadah diskusi kaum terpelajar untuk membahas persoalan sosial, pendidikan, dan kebangsaan. Melalui kegiatan tersebut, dr. Soetomo berupaya menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan masyarakat terdidik sekaligus memberikan perhatian terhadap kondisi masyarakat pribumi yang masih mengalami berbagai keterbatasan di tengah struktur sosial kolonial yang tersegmentasi. Berdasarkan tersebut, penelitian mengenai Peran dr. Soetomo di Surabaya Tahun 1923–1938 penting untuk dilakukan karena peran dr. Soetomo tidak hanya terbatas sebagai tokoh pergerakan nasional, tetapi juga sebagai tokoh sosial yang aktif dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kehidupan masyarakat di Surabaya pada masa kolonial. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk peran dr. Soetomo serta kontribusinya terhadap masyarakat Surabaya di tengah kondisi sosial kolonial yang penuh ketimpangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, pada bagian ini peneliti mencantumkan fokus penelitian yang akan di cari jawabannya. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaiamana kondisi sosial dan kehidupan Masyarakat Surabaya pada abad ke XIX?
2. Apa peran dr. Soetomo dan dampaknya terhadap masyarakat Surabaya dari tahun 1923 - 1938 ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tentu dibatasi oleh aspek temporal dan spasial untuk menghindari pembahasan yang keluar dari konteks permasalahan yang ingin dikemukakan. Untuk itu, peneliti memberikan batasan-batasan temporal dan spasial sebagai berikut:

1. Batasan Temporal (waktu)

   Penelitian ini dibatasi pada periode awal abad ke-20, dengan penekanan khusus pada tahun 1923–1938. Rentang waktu ini dipilih karena pada tahun 1923 dr. Soetomo Kembali ke tanah air setelah menyelesaikan studinya di Amsterdam dan mulai menetap di Surabaya dan memulai aktivitas sosialnya di Surabaya sebagai pengajar NIAS, dokter CBZ, dan pendiri Indonesische Studie Club. Untuk tahun 1938 penulis jadikan sebagai tahun akhir dr. Soetomo mengabdi pada masyarakat karena pada tahun 1938 ini dr. Soetomo wafat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

2. Batasan Spasial (tempat)

Penelitian difokuskan pada Kota Surabaya sebagai wilayah kajian, pada awal abad ke- XX kota ini berkembang pesat sebagai pusat perdagangan, industri, dan pelabuhan terbesar di Hindia Belanda setelah Batavia. Perkembangan ini memicu meningkatnya mobilitas penduduk dari berbagai daerah dan bangsa (pribumi, Tionghoa, Arab, maupun Eropa), sehingga Surabaya menjadi kota yang sibuk dengan dinamika sosial yang kompleks. Aktifitas Mobilitas inilah yang menimbulkan permasalahan baru, khususnya di bidang higienitas kota, sanitasi, prostitusi serta penyebaran penyakit menular, termasuk penyakit kulit dan kelamin. Dalam konteks inilah peran dr. Soetomo sebagai dokter dan tokoh masyarakat di Surabaya menjadi sangat penting untuk dikaji, karena gagasan dan kiprahnya tidak terlepas dari kondisi kota yang menjadi lingkup aktivitasnya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjelaskan arah dan fokus penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah masalah yang telah di rumuskan sebelumnya.[7] Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat rincian tujuan penelitian sebagai berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[7] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)

1. Untuk menjelaskan kondisi sosial serta kehidupan masyarakat Surabaya pada tahun 1923–1938 yang ditandai dengan adanya perbedaan struktur sosial, kesenjangan pendidikan dan kesehatan, serta berbagai permasalahan sosial yang terjadi di tengah perkembangan Surabaya sebagai kota pelabuhan pada masa kolonial.

Untuk menjelaskan peran dr. Soetomo serta apa saja dampaknya terhadap masyarakat Surabaya pada tahun 1923–1938.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sejarah sosial, khususnya mengenai peran tokoh pergerakan nasional dalam kehidupan masyarakat perkotaan pada masa kolonial.

   b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan sumber referensi mengenai peran dr. Soetomo di Surabaya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial masyarakat pada tahun 1923–1938.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian sejarah, khususnya mengenai sejarah sosial dan peran dr. Soetomo di Surabaya pada masa kolonial. Selain itu, penelitian ini juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam menganalisis sumber sejarah dan menyusun karya ilmiah.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai peran dr. Soetomo dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial masyarakat Surabaya, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai kepedulian sosial dan semangat pengabdian kepada masyarakat.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi lembaga pendidikan, perpustakaan, maupun instansi terkait dalam kajian sejarah pergerakan nasional dan sejarah sosial masyarakat Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sejarah dan peradaban Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu landasan penting dalam sebuah kajian ilmiah, karena melalui kajian tersebut peneliti dapat memperluas sekaligus memperdalam kerangka teori yang digunakan. Hingga saat ini, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas peranan dr. Soetomo dalam bidang kesehatan sebagai dokter spesialis kulit dan kelamin. Namun demikian, peneliti di sini telah

mendapatkan sejumlah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tokoh dr. Soetomo. Penelitian penelitian tersebut kemudian nantinya akan dijadikan sebagai acuan dan rujukan untuk memperkaya bahan kajian dalam penelitian ini.[8] Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang di gunakan oleh peneliti :

1.Setiadhi Prakosa, Subaryana, dan E Wagiyah "Peranan dr. Sutomo dalam Pergerakan Nasional 1908 – 1930"

Penelitian yang dilakukan oleh Setiadhi Prakosa, Subaryana, dan E. Wagiyah (2020) mengkaji peranan Dr. Sutomo dalam pergerakan nasional Indonesia pada periode 1908–1930. Kajian ini menempatkan dr. Soetomo sebagai tokoh penting dalam lahirnya kesadaran nasional, terutama melalui perannya dalam pendirian organisasi Budi Utomo. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kontribusi Sutomo tidak hanya terbatas pada bidang politik, tetapi juga mencakup bidang sosial dan budaya, seperti pengembangan pendidikan, lembaga kesehatan, serta kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan peran Sutomo dalam kerangka besar perjuangan nasional melawan kolonialisme.[9]

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat persamaan dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama membahas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[8] Neng Yayu Padaniah dan Haryono " Perspektif Sosiologi Ekonomi Dalam Pemutusan Hubungan Kerja Karyawan Perusahaan di Masa Pandemi Covid – 19", POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol. 3, No. 1,(Juni 2021),4, https://ejournals.umma.ac.id/indeks.php/point. 4

[9] Setiadhi Prakosa, Subaryana, E Wagiyah, " Peranan dr. Sutomo dalam Pergerakan Nasional 1908 – 1930," RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Vol. 1 No. 1. (April, 2020)

tokoh dr. Soetomo serta perannya dalam kehidupan masyarakat pada masa pergerakan nasional. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian terdahulu memiliki cakupan yang bersifat nasional dengan batas waktu 1908–1930, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada konteks lokal, yaitu di Surabaya, dengan rentang waktu yang lebih panjang hingga tahun 1938. Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan pada analisis peran dr. Soetomo yang mencakup bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi masyarakat, bukan hanya dalam konteks organisasi pergerakan.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat reseach gap yang dapat diisi, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus membahas peran dr. Soetomo di Surabaya secara komprehensif hingga akhir hayatnya. Penelitian terdahulu cenderung berhenti pada aspek pergerakan nasional dan belum mengkaji secara mendalam hubungan antara peran, status, dan dampak sosial dr. Soetomo di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan menggunakan pendekatan teori peran, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi nyata dr. Soetomo dalam kehidupan masyarakat Surabaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2.Agnes Riati Fitriani dan A. Kardiyat Wiharyanto "Peran dr. Soetomo dalam Pergerakan Nasional Tahun 1924 – 1938".

Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Riati Fitriani dan A. Kardiyat Wiharyanto (2022) mengkaji peran dr. Soetomo dalam pergerakan nasional Indonesia pada periode 1924–1938 dengan menitikberatkan pada aktivitas politik dan organisasi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa peran Soetomo terlihat melalui keterlibatannya dalam berbagai organisasi seperti Budi Utomo, *Indonesische Studieclub*, PBI, dan Parindra sebagai sarana perjuangan melawan kolonialisme. Selain itu, penelitian ini juga membahas latar belakang munculnya pergerakan nasional serta dampak dari aktivitas tersebut, seperti meningkatnya kesadaran nasional dan berkembangnya gerakan emansipasi wanita. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah pada kontribusi Soetomo dalam ranah politik dan organisasi dalam skala nasional.[10]

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat beberapa persamaan, yaitu sama-sama mengkaji tokoh dr. Soetomo serta membahas perannya dalam konteks masa pergerakan nasional. Keduanya juga menggunakan pendekatan historis untuk melihat perkembangan peran Soetomo dalam kurun waktu tertentu. Namun, meskipun sama-sama membahas "peran", sudut pandang yang digunakan

[10] Agnes Riati Fitriani dan A. Kardiyat Wiharyanto, *PERAN DR SOETOMO DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA TAHUN 1924-1938*, 01 no 02 (April 2022): 14–15.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

tidak sepenuhnya sama karena penelitian terdahulu lebih menyoroti aktivitas organisasi sebagai bentuk perjuangan.

Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan ruang lingkup penelitian. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek politik dan organisasi dalam lingkup nasional, sedangkan penelitian ini akan lebih difokuskan pada peran dr. Soetomo di Surabaya, khususnya dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang digunakan juga berbeda, di mana penelitian ini memanfaatkan teori peran untuk menganalisis hubungan antara posisi sosial, fungsi, dan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas Soetomo di masyarakat.

Berdasarkan perbandingan tersebut, novelty (kebaruan) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik pada tingkat lokal, yaitu Surabaya, serta penekanan pada aspek peran yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya melihat Soetomo sebagai tokoh pergerakan nasional dalam organisasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berkontribusi langsung dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai peran dr. Soetomo, khususnya dalam lingkungan sosial masyarakat Surabaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. **Samidi, "Gotong Royong Bersama dr. Soetomo" : Membangun Gedung Nasional Indonesia dan Kesadaran Kebangsaan 1924 – 1938 ".**

Penelitian yang dilakukan oleh Samidi dalam artikel *"*Gotong Royong Bersama Dokter Soetomo: Membangun Gedung Nasional Indonesia dan Kesadaran Kebangsaan 1924—1938" berfokus pada peran dr. Soetomo dalam menggerakkan masyarakat melalui semangat gotong royong untuk membangun Gedung Nasional Indonesia (GNI) di Surabaya. Studi ini menekankan bagaimana Soetomo, melalui Indonesische Studieclub dan Persatuan Bangsa IndFonesia, mampu mengorganisasi partisipasi masyarakat lintas kelas dalam situasi krisis ekonomi tahun 1930-an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya menjadi strategi pembangunan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial dalam membangun kesadaran kebangsaan masyarakat bumiputera. [11]

Apabila dibandingkan dengan penelitian ini "Peran dr. Soetomo di Surabaya Tahun 1911–1938", terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang cukup jelas. Persamaannya terletak pada fokus tokoh yang sama, yaitu dr. Soetomo, serta penggunaan pendekatan sosial dalam melihat kiprah dan kontribusinya di masyarakat Surabaya. Keduanya juga sama-sama menempatkan masyarakat bumiputera sebagai subjek penting dalam analisis. Namun, perbedaannya cukup

[11] Samidi Samidi, "Gotong Royong with Doctor Soetomo to Build Gedung Nasional Indonesia and Nationality Awareness 1924"1938," *MOZAIK HUMANIORA* 23, no. 2 (2023) https://doi.org/10.20473/mozaik.v23i2.41989.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mendasar: penelitian Samidi lebih spesifik membahas satu aspek, yaitu praktik gotong royong dalam pembangunan GNI pada rentang waktu terbatas (1924–1938), sedangkan penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu keseluruhan peran Soetomo sejak awal kariernya (1911) hingga akhir hayatnya (1938), termasuk dalam bidang kesehatan, pendidikan, organisasi, dan pelayanan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat satu peristiwa atau program, tetapi keseluruhan dinamika peran secara lebih komprehensif. Dari perbandingan tersebut, letak kebaruan (novelty) penelitian ini ada pada keluasan dan integrasi analisis peran dr. Soetomo. Jika penelitian Samidi menyoroti gotong royong sebagai bentuk konkret kontribusi sosial dalam satu proyek tertentu, penelitian ini berupaya mengkaji berbagai bentuk peran secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam rentang waktu yang lebih panjang. Hal ini memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana Soetomo tidak hanya berperan sebagai penggerak gotong royong, tetapi juga sebagai dokter, organisator, dan pemimpin sosial yang merespons berbagai persoalan masyarakat Surabaya. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam melihat Soetomo secara lebih holistik, tidak terbatas pada satu dimensi gerakan, tetapi sebagai aktor sosial yang kompleks dalam sejarah kota Surabaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. **Afiff Yudha Tripariyanto, Lolyka Dewi I, Ana Komari, dan Sri Rahayuningsih "Pemberdayaan dan Pengembangan Potensi Peninggalan Sejarah Monumen dr. Soetomo sebagai Destinasi Wisata Edukasi dan Sejarah Nasional"**

Penelitian yang dilakukan oleh Afiff Yudha Tripariyanto dkk. dalam artikel "Pemberdayaan dan Pengembangan Potensi Peninggalan Sejarah Monumen dr. Soetomo sebagai Destinasi Wisata Edukasi dan Sejarah Nasional" berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola Monumen dr. Soetomo di Nganjuk sebagai objek wisata edukasi sejarah. Penelitian ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat melalui pendekatan partisipatif, seperti sosialisasi, perawatan lingkungan, serta pengembangan fasilitas wisata. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga peninggalan sejarah sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa pahlawan.[12]

Jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengangkat tokoh dr. Soetomo serta menyoroti aspek sosial, khususnya keterlibatan masyarakat. Keduanya juga melihat adanya hubungan antara tokoh Soetomo dengan masyarakat, baik secara langsung maupun melalui dampak yang ditimbulkan. Namun, perbedaannya cukup jelas penelitian Afiff Yudha lebih berorientasi pada masa kontemporer (pasca-kemerdekaan) dengan fokus pada

[12] Afiff Yudha Tripariyanto, *Pemberdayaan Dan Pengembangan Potensi Peninggalan Sejarah Monumen dr. Soetomo Sebagai Destinasi Wisata Edukasi Dan Sejarah Nasional*, (2022): 52–54

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pemanfaatan warisan sejarah berupa monumen dan pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata. Sementara itu, penelitianmu berada pada ranah historis dengan fokus pada peran aktif Soetomo pada masa kolonial (1911–1938), seperti dalam bidang kesehatan, organisasi, pendidikan, dan gerakan sosial di Surabaya.

Dari perbandingan tersebut, letak kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan historis yang menempatkan Soetomo sebagai aktor utama dalam proses sosial, bukan sekadar simbol atau objek peringatan seperti dalam penelitian Afiff Yudha. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana masyarakat memaknai peninggalan Soetomo, tetapi menggali bagaimana peran itu terbentuk, dijalankan, dan berdampak langsung pada masyarakat pada masanya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam memahami dinamika peran Soetomo secara kontekstual dan kronologis, sehingga melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek pemanfaatan warisan sejarah di masa kini.

5. **Yuda B. Tangkilisan, "Indonesia Mulia: Visi Dokter Soetomo tentang Kesejahteraan Rakyat, Moral Ekonomi, dan Modal Sosial"**

Penelitian yang dilakukan oleh Yuda B. Tangkilisan berjudul "Indonesia Mulia: Visi Dokter Soetomo tentang Kesejahteraan Rakyat, Moral Ekonomi, dan Modal Sosial" mengkaji pemikiran dan gagasan dr. Soetomo dalam konteks pembangunan bangsa. Fokus utama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

penelitian ini terletak pada konsep "Indonesia Mulia", yang mencerminkan cita-cita Soetomo terhadap kesejahteraan rakyat melalui penguatan moral ekonomi dan modal sosial. Dalam kajian tersebut, Soetomo tidak hanya dipandang sebagai tokoh politik dan sosial, tetapi juga sebagai pemikir yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan ekonomi masyarakat, terutama dalam upaya meningkatkan taraf hidup rakyat melalui nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab moral.[13]

Jika dibandingkan dengan penelitian berjudul "Peran dr. Soetomo di Surabaya Tahun 1911–1938", keduanya sama-sama membahas tokoh yang sama, yaitu dr. Soetomo, dan sama-sama melihat kontribusinya dalam kehidupan masyarakat. Namun, perbedaannya ada pada fokusnya. Penelitian Tangkilisan lebih membahas ide atau pemikiran Soetomo secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada tindakan nyata atau peran Soetomo di Surabaya, misalnya dalam bidang kesehatan, organisasi, dan kepedulian terhadap masyarakat.

Dengan begitu, penelitian Tangkilisan dapat digunakan untuk memahami dasar pemikiran Soetomo, sedangkan penelitian ini melengkapi dengan melihat bagaimana pemikiran tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Jadi, keduanya saling berhubungan, tetapi memiliki sudut pandang yang berbeda: yang satu fokus pada teori atau

[13] Yuda B. Tangkilisan, "Indonesia Mulia: Visi Dokter Soetomo tentang Kesejahteraan Rakyat, Moral Ekonomi, dan Modal Sosial," *Health Education*, 2015.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

gagasan, dan yang satu lagi fokus pada praktik atau peran nyata di masyarakat.

6. **Kusnadi, Siti Utami Dewi Ningrum, "Politik Nasional Dr. Soetomo untuk Pendidikan di Indonesia : Alternatif untuk Memperkuat Pilar Pilar Pendidikan"**

   Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal karya Kusnadi dan Siti Utami Dewi Ningrum yang berjudul *"Politik Nasional dr. Soetomo untuk Pendidikan di Indonesia: Sebuah Alternatif untuk Memperkuat Pilar-Pilar Pendidikan"* yang diterbitkan dalam *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* Vol. 10 No. 2 Tahun 2024. Penelitian tersebut membahas pemikiran dan perjuangan dr. Soetomo dalam bidang pendidikan serta pengaruh gagasannya terhadap perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa dr. Soetomo memandang pendidikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran nasional, memperkuat persatuan bangsa, menumbuhkan patriotisme, serta membentuk masyarakat yang mandiri dan kritis terhadap kolonialisme Belanda. Selain itu, penelitian ini juga membahas peran dr. Soetomo dalam memperjuangkan pendidikan yang demokratis, penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan, dan pendidikan sebagai alat perjuangan kemerdekaan.

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama, yaitu sama-sama membahas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

tokoh dr. Soetomo beserta peran dan pemikirannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama membahas pengaruh perjuangan dr. Soetomo dalam membangun kesadaran nasional dan kehidupan sosial masyarakat pribumi. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian Kusnadi dan Siti Utami Dewi Ningrum lebih memfokuskan pembahasannya pada pemikiran politik nasional dr. Soetomo dalam bidang pendidikan serta relevansinya terhadap penguatan pilar pendidikan di Indonesia. Sementara itu, penelitian penulis lebih berfokus pada peran dr. Soetomo di Surabaya tahun 1923–1938, yang mencakup bidang kesehatan, pendidikan, organisasi sosial, media massa, dan aktivitas kemasyarakatan dr. Soetomo secara langsung di lingkungan masyarakat Surabaya. Dengan demikian, kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih menyoroti praktik dan bentuk nyata peran dr. Soetomo di Surabaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bukan hanya pada pemikiran pendidikan dan politiknya saja.[14]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Kusnadi Kusnadi dan Siti Utami Dewi Ningrum, "National Politics Dr. Soetomo for Education in Indonesia: An Alternative to Strengthen the Pillars of Education," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* 10, no. 2 (2024): 206–19, https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25169.

7. Salma Khairiyah, "Peran Budi Utomo dalam perkembangan Pendidikan dan Naionalisme "

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal karya Salma Khairiyah yang berjudul *"Peran Budi Utomo dalam Perkembangan Pendidikan dan Nasionalisme"* Penelitian tersebut membahas peran organisasi Budi Utomo dalam perkembangan pendidikan dan tumbuhnya nasionalisme di Indonesia. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Budi Utomo yang didirikan oleh dr. Soetomo bersama pelajar STOVIA menjadi organisasi modern pertama yang mendorong peningkatan pendidikan bagi masyarakat pribumi, memperluas kesadaran pentingnya pendidikan, serta menumbuhkan semangat persatuan dan kebangsaan di tengah masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas kontribusi Budi Utomo dalam bidang pendidikan, sosial, dan politik melalui perjuangan intelektual dan keterlibatannya dalam Volksraad.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai dr. Soetomo sebagai tokoh penting dalam perkembangan pendidikan dan kesadaran nasional pada masa kolonial Belanda. Kedua penelitian juga sama-sama membahas perjuangan kaum terpelajar pribumi dalam membangun semangat nasionalisme melalui organisasi dan pendidikan. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara penelitian terdahulu dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

penelitian penulis. Penelitian Salma Khairiyah lebih berfokus pada organisasi Budi Utomo sebagai objek utama penelitian, sehingga pembahasan tentang dr. Soetomo hanya ditempatkan sebagai pendiri dan tokoh penggerak organisasi tersebut. Fokus penelitian tersebut lebih menekankan perkembangan organisasi, pengaruh Budi Utomo terhadap pendidikan, serta perannya dalam kebangkitan nasional Indonesia secara umum. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus menempatkan dr. Soetomo sebagai tokoh utama penelitian dengan fokus kajian pada perannya di Surabaya tahun 1923–1938.

Penelitian ini tidak hanya membahas kiprah dr. Soetomo dalam organisasi, tetapi juga membahas secara lebih luas mengenai aktivitas sosialnya dalam bidang kesehatan, pendidikan, media massa, pelayanan masyarakat, hingga perannya dalam membangun kesadaran sosial masyarakat Surabaya secara langsung. Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih mendalam terhadap praktik dan pengaruh sosial dr. Soetomo sebagai individu di lingkungan masyarakat Surabaya, bukan hanya pada organisasi yang didirikannya.[15] Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis peran dr. Soetomo di Surabaya menggunakan teori peran Soerjono Soekanto dengan fokus pada bidang kesehatan, pendidikan, organisasi sosial, dan media massa selama periode 1923–1938.

[15] Salma Khairiyah, *Peran Budi Utomo dalam Perkembangan Pendidikan dan Nasionalisme*, no. 5 (2025).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

G. Kerangka Konseptual

Dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya dasar pemikiran yang digunakan sebagai landasan dalam mengkaji dan menyelesaikan permasalahan penelitian. Kerangka konseptual atau kerangka berpikir merupakan susunan gagasan yang menggambarkan sudut pandang peneliti terhadap topik yang diteliti. Kerangka ini menunjukkan hubungan antara konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian sehingga dapat membantu menjelaskan arah dan fokus penelitian. Selain itu, kerangka

berpikir juga berfungsi untuk menghubungkan setiap pembahasan agar penelitian tersusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[16]

Adapun konsep-konsep yang menjadi acuan dan perlu di jelaskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Peran

Peran merupakan tindakan atau perilaku seseorang yang diharapkan mampu memberikan pengaruh serta membawa perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat maupun organisasi. Peran juga menjadi bentuk tanggung jawab yang dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukan atau tugas yang dimilikinya. Dalam pelaksanaannya, peran tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, namun tetap menjadi ukuran penting dalam menilai

[16] Ufies Marizqa Rosyanda, " Budaya Makan di Luar Rumah (Eating Out) Masyarakat di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970-2012," (Skripsi, Uin Kyai Achmad Siddiq, Jember, 2024) 17.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kemampuan seseorang, terutama seorang pemimpin, dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya. Menurut para ahli, peran dapat dipahami sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan muncul dari seseorang berdasarkan posisi yang ditempatinya. Dalam sebuah organisasi, setiap individu memiliki tugas dan fungsi tertentu yang disertai harapan mengenai bagaimana ia harus bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, seorang pemimpin dituntut mampu menjalankan perannya dengan baik agar dapat meningkatkan kinerja organisasi serta memberikan pengaruh positif terhadap bawahannya sehingga tujuan organisasi maupun masyarakat dapat tercapai secara maksimal.[17]

Sosial merupakan segala sesuatu yang muncul, berkembang, dan berlangsung dalam kehidupan bersama manusia, baik dalam bentuk hubungan, interaksi, maupun aktivitas antarindividu di dalam masyarakat. Kehidupan sosial mencerminkan cara manusia saling berhubungan, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang diatur oleh nilai, norma, serta aturan yang berlaku dalam masyarakat.[18]

Peran merupakan suatu bentuk perilaku, tindakan, dan tanggung jawab yang dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukan atau status yang dimilikinya dalam kehidupan masyarakat. Setiap

[17] Linda Sari, " Peran Pemerintah Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Prekonomian Masyarakat Melalui Usaha Kelompok Lebah Madu," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Mataram, 2019) 16.

[18] Herawati Said, " Peran Sosial Budaya Terhadapa Kejadian Pernikahan Usia Dini; Studi Kualitatif" (Tesis, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2024)5.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

individu memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan posisi sosialnya, sehingga muncul harapan mengenai bagaimana seseorang harus bersikap dan bertindak. Dalam teori peran, seseorang dituntut untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku di lingkungan sosial. Oleh karena itu, peran tidak hanya berkaitan dengan tugas yang dilakukan seseorang, tetapi juga menyangkut sikap, tanggung jawab, dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat terhadap dirinya.[19]

Agar penelitian ini memiliki landasan yang jelas dan terarah, peneliti menggunakan teori peran sebagai dasar dalam menganalisis penelitian ini. Teori peran dipilih karena relevan dengan fokus penelitian yang membahas tindakan, kontribusi, serta pengaruh dr. Soetomo dalam kehidupan sosial masyarakat Surabaya pada masa kolonial. Dalam teori peran dijelaskan bahwa setiap individu yang memiliki kedudukan atau status tertentu dalam masyarakat akan menjalankan fungsi, tugas, dan tanggung jawab sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Peran tidak hanya berkaitan dengan tindakan seseorang, tetapi juga mencakup pengaruh, sikap, dan kontribusi yang diberikan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Melalui teori peran, peneliti dapat memahami bagaimana dr. Soetomo sebagai seorang dokter, tokoh pergerakan, dan pemimpin organisasi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat

[19] Dani Vardiansyah, "Kultivasi Media dan Peran Orang Tuan: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran Dalam Situasi Kekinian" Komunikologi Volume 15 Nomor 1, (Maret 2018),72.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Surabaya. Kedudukan sosial yang dimiliki dr. Soetomo menimbulkan harapan masyarakat agar ia mampu memberikan perubahan dan kemajuan, khususnya dalam bidang sosial, pendidikan, kesehatan, dan pergerakan masyarakat. Oleh karena itu, teori peran digunakan untuk melihat sejauh mana tindakan dan kontribusi dr. Soetomo mampu memengaruhi kondisi sosial masyarakat Surabaya pada tahun 1923–1938.

Penggunaan teori peran dalam penelitian ini juga membantu peneliti untuk menganalisis hubungan antara status sosial dr. Soetomo dengan aktivitas sosial yang dilakukannya di tengah masyarakat. Dengan demikian, teori peran menjadi landasan penting dalam memahami bentuk-bentuk peran dr. Soetomo serta dampaknya terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Surabaya pada masa kolonial.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Peran Menurut Soerjono Soekanto peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Menurut Soerjono Soekanto Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalakan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial Masyarakat

Seseorang dikatakan menjalankan peranan apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya dalam masyarakat. Peranan mencakup norma-norma yang berhubungan dengan posisi seseorang, konsep mengenai apa yang dapat dilakukan individu dalam kehidupan sosial, serta perilaku individu yang memiliki pengaruh penting terhadap struktur masyarakat. Selain itu, Soerjono Soekanto juga menjelaskan bahwa peranan memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial karena setiap individu dituntut mampu menjalankan perannya sesuai harapan masyarakat agar tercipta keteraturan dan keberlangsungan kehidupan sosial.

Teori peranan dari Soerjono Soekanto relevan dengan penelitian ini karena digunakan untuk menganalisis bagaimana dr. Soetomo menjalankan kedudukannya sebagai dokter, tokoh pergerakan, dan pemimpin organisasi dalam kehidupan masyarakat Surabaya. Melalui kedudukannya tersebut, dr. Soetomo tidak hanya berperan dalam bidang kesehatan, tetapi juga memberikan kontribusi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dalam bidang sosial dan pendidikan masyarakat. Berbagai aktivitas dan tindakan yang dilakukannya menunjukkan adanya peran yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Surabaya pada masa kolonial. Oleh karena itu, teori peranan digunakan sebagai landasan untuk memahami bentuk-bentuk peran dr. Soetomo pada tahun 1923–1938.[20]

H. Metode Penelitian

Sebagai suatu disiplin ilmu, sejarah memiliki proses penelitian dengan mengikuti langkah-langkah yang disebut metode sejarah. Metode ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang sistematis, dengan prinsip dan aturan tertentu untuk mempermudah pencarian sumber sejarah, melakukan analisis kritis terhadap sumber tersebut, serta menyusun kesimpulan dalam bentuk tulisan yang bersifat umum guna memperoleh hasil yang baik.[21] Penelitian sejarah memiliki lima langkah yang terdiri dari: 1. Pemilihan topik, 2. Heuristik (pengumpulan sumber), 3. Verfikasi (kritik sumber), 4. Interpretasi (analisis), 5. Historiografi (penulisan).[22]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Pemilihan Topik Penelitian

Sebelum memulai penelitian, langkah awal yang sangat penting dalam proses penulisan karya ilmiah. Topik menjadi dasar pijakan sekaligus arah dari seluruh pembahasan yang akan dilakukan penulis. Sebuah topik harus dipilih dengan cermat, karena topik yang tepat akan

[20] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar*, Cet. 30 (RajaGrafindo Persada, 2002).
[21] Wulan Juliani Sukmana, *METODE PENELITIAN SEJARAH*, 1, no. 2 (2021).
[22] Kuntowijoyo, " Pengantar Ilmu Sejarah" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69

membantu penulis untuk menulis secara fokus, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian.[23]

Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memilih topik tentang Peran dr. Soetomo di Surabaya Tahun 1923–1938. Topik ini dipilih karena peran dr. Soetomo selama ini lebih banyak dikaji sebagai tokoh pergerakan nasional dan pendiri Budi Utomo, sedangkan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat Surabaya masih belum banyak dibahas secara mendalam. Padahal, setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1923, dr. Soetomo aktif dalam berbagai bidang sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan kegiatan kemasyarakatan di Surabaya. Perannya sebagai pengajar di NIAS, dokter di RS Simpang, serta pendiri Indonesische Studie Club (ISC) menunjukkan bahwa dr. Soetomo memiliki kepedulian besar terhadap kondisi masyarakat pribumi pada masa kolonial. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh ketersediaan sumber-sumber yang memadai sehingga pembahasan dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam.

Dengan demikian, pemilihan topik mengenai Peran dr. Soetomo di Surabaya Tahun 1923–1938 diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sejarah sosial, khususnya mengenai peran tokoh pergerakan dalam kehidupan masyarakat perkotaan pada masa kolonial. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman mengenai dr. Soetomo sebagai tokoh nasional, tetapi juga menampilkan kiprahnya

[23] Diana Silaswati, " Pentingnya Penentuan Topik Dalam Penulisan Karya Ilmiah Pada Bidang Ilmu Akuntansi", Jurnal Ilmiah Akuntansi 9, no.1 (2020) hal 86.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sebagai tokoh sosial yang aktif memperjuangkan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat Surabaya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat muncul pemahaman yang lebih luas mengenai peran dan pengaruh dr. Soetomo dalam kehidupan sosial masyarakat Surabaya pada periode 1923–1938.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian, serta pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan topik kajian yang akan di teliti. Sumber tersebut bisa berupa sumber benda, seperti dokumen, arsip, maupun artefak, serta sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara atau kesaksian langsung dari narasumber. Dengan kata lain, heuristik menjadi fondasi penting untuk mendapatkan data yang akurat dan memadai sebelum melangkah ke tahap analisis yang lebih mendalam.[24] Pengumpulan sumber di sini terbagi menjadi dua macam yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok, melalui metode seperti wawancara, observasi, dan survei, sehingga data yang didapat masih bersifat mentah, akurat, serta relevan dengan tujuan penelitian.[25]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[24] Ravico Ravico dkk., "Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa," *Chronologia* 4, no. 3 (2023): 118–28, https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089.

[25] Muhammad Muspawi dan undari sulung, *Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Skunder, dan Tersier*, 5, Nomor 3 (2024).

Sebagian besar sumber yang peneliti yang penliti dapatkan dari koleksi Musea Surabaya, mencakup museum dr. Soetomo dan museum 10 November. Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi secara langsung ke tempat Lokasi Museum dr. Soetomo dan Museum 10 November di Surabaya. Sumber sumber yang telah peneliti dapatkan dari Museum sendiri yaitu seperti foto foto beliau di luar negeri ketika beliau melanjutkan kuliahnya di Amsterdam sebagai dokter spesialis kulit dan kelamin, serta foto rumah sakit pertama beliau bekerja sepulang beliau dari luar negeri, dan juga koran koran yang peneliti dapatkan dari delpher ataupun Kitlv yang membahas seputar dr. Soetomo dan kegiatan kegiatan lainnya yang bersangkutan dengan tokoh yang tema ataupun tokoh yang sedang di teliti Untuk yang terakhir peneliti juga mendapatkan foto barang dr. Soetomo berupa buku kenangan karya Raden Soetomo ata dr. Soetomo masih asli yang di simpan di museum dr. Soetomo. Untuk kedepannya peneliti di sini akan lebih banyak menggunakan arsip seperti dari Delpher (koran kolonial), KITLV (foto arsip), koleksi Museum dr. Soetomo dll.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung dari sumber primer yang di dapat dari data studi pustaka meliputi buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai profesi dr. Soetomo dalam bidang kesehatan .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Menurut Kuntowijoyo, ada dua jenis kritik sumber, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern artinya menilai isi sumber, apakah bisa dipercaya atau tidak. Sementara kritik ekstern lebih fokus pada keaslian sumber, apakah sumber itu benar-benar asli atau bukan[26]

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui keaslian dan validitas sumber yang digunakan. Pada tahap ini, peneliti meneliti asal-usul sumber, penulis, tahun terbit, serta kondisi sumber tersebut. Misalnya, apabila menggunakan buku, jurnal, arsip, surat kabar, atau dokumen kolonial, peneliti perlu memastikan bahwa sumber tersebut benar-benar berasal dari penulis atau lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga perlu melihat apakah sumber tersebut diterbitkan oleh penerbit resmi, memiliki identitas penulis yang jelas, serta sesuai dengan periode penelitian tahun 1923–1938. Dengan kritik eksternal, peneliti dapat memastikan bahwa sumber yang digunakan merupakan sumber asli dan layak dijadikan bahan penelitian.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal berfokus pada keaslian sumber, misalnya dengan menilai kondisi fisik dokumen, waktu penulisan, dan identitas penulisnya. Dalam penelitian mengenai peran dr. Soetomo di Surabaya tahun 1923–1938, kritik eksternal dilakukan untuk

[26] Satrio Luhur Sembodo, *Kajian Historis : Topomini jalan Pacuan Kuda Surabaya tahun 1925- 1950*, 13, no. 2 (2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menilai keaslian sumber-sumber yang digunakan. Foto-foto koleksi Museum dr. Soetomo, tas pribadi beliau, serta buku kesehatan berbahasa Belanda yang digunakan dalam praktik medis menunjukkan ciri fisik sesuai dengan zamannya, baik dari bahan, gaya, maupun bahasa yang digunakan, sehingga dapat dipandang otentik. Demikian pula buku kenang-kenangan yang ditulis langsung oleh dr. Soetomo dapat dijadikan sumber primer, dengan catatan peneliti memastikan bahwa yang digunakan adalah edisi asli, bukan cetakan ulang. Karna melihat Selain itu, foto dari arsip KITLV dan koran berbahasa Belanda dari Delpher memiliki tingkat kredibilitas tinggi karena berasal dari lembaga arsip resmi yang terdokumentasi dengan baik. Dengan demikian, secara eksternal, seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipastikan memiliki keaslian yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan dengan cara meneliti isi dari sumber yang digunakan untuk mengetahui apakah informasi di dalamnya benar dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti membaca dan membandingkan isi beberapa sumber seperti buku tentang dr. Soetomo, foto arsip dari KITLV, koran berbahasa Belanda dari Delpher, serta jurnal dan dokumen lain yang membahas aktivitas dr. Soetomo di Surabaya tahun 1923–1938. Dari sumber-sumber tersebut, peneliti melihat apakah informasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang diperoleh memiliki kesamaan atau justru terdapat perbedaan data. Misalnya, informasi mengenai peran dr. Soetomo sebagai pengajar di NIAS, dokter di RS Simpang, dan pendiri Indonesische Studie Club (ISC) dibandingkan dengan sumber lain agar data yang diperoleh lebih akurat. Selain itu, peneliti juga memperhatikan cara penulis menyampaikan informasi, karena beberapa sumber bisa saja mengandung pendapat pribadi atau sudut pandang tertentu, terutama sumber pada masa kolonial. Dengan melakukan kritik internal, peneliti dapat memilih informasi yang paling sesuai dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

4. Interpretasi

Interpretasi dalam sejarah adalah proses penafsiran terhadap sumber sumber sejarah yang sudah melalui tahap kritik (baik kritik exsternal maupun internal). Pada tahap ini, sejarawan berusaha memberi makna, penjelasan, dan pemahaman terhadap fakta-fakta yang ditemukan agar tidak hanya menjadi data mentah, tetapi bisa tersusun menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang utuh dan logis. Interpretasi juga menuntut adanya imajinasi ilmiah dari sejarawan, yaitu kemampuan membayangkan dan memahami konteks masa lalu sesuai dengan bukti yang ada. Dengan interpretasi, fakta sejarah tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

hanya dipaparkan, tetapi juga dijelaskan hubungan sebab-akibatnya, makna, serta dampaknya bagi perjalanan Sejarah.[27]

Dalam konteks penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan menafsirkan berbagai fakta dan sumber yang berkaitan dengan peran dr. Soetomo di Surabaya tahun 1923–1938. Fakta-fakta mengenai aktivitas dr. Soetomo sebagai pengajar di NIAS, dokter di RS Simpang, pendiri Indonesische Studie Club (ISC), serta keterlibatannya dalam kegiatan sosial masyarakat tidak hanya dijelaskan sebagai rangkaian peristiwa sejarah, tetapi juga dianalisis untuk memahami makna dan pengaruh dari peran tersebut terhadap kehidupan masyarakat Surabaya pada masa kolonial. Melalui interpretasi ini, peneliti berusaha melihat hubungan antara kondisi sosial masyarakat Surabaya yang penuh kesenjangan dengan berbagai upaya sosial yang dilakukan dr. Soetomo dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kehidupan kemasyarakatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan data mengenai aktivitas dr. Soetomo, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusinya sebagai tokoh sosial yang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi di Surabaya tahun 1923–1938.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah", vol 1 No 2, 2021

5. Historiografi

Setelah melalui beberapa tahapan, proses terakhir adalah historiografi atau penyusunan dan penulisan hasil dari penemuan-penemuan yang telah didapatkan. Historiografi bisa dipahami sebagai usaha menuliskan kembali peristiwa masa lalu berdasarkan hasil penelitian sejarah. Penulisan ini tidak bisa asal-asalan, tapi harus didukung oleh sumber yang jelas dan bisa dipercaya. Seorang sejarawan memiliki metode untuk mencari, menyeleksi, lalu menyusun fakta-fakta sejarah menjadi tulisan yang runtut, utuh, dan mudah dipahami[28]

Dalam konteks penelitian tentang Peran dr. Soetomo di Surabaya Tahun 1923–1938, historiografi dilakukan dengan menyusun dan menuliskan kembali fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dari berbagai sumber secara sistematis dan kronologis. Melalui historiografi, peneliti dapat menggambarkan bagaimana peran dr. Soetomo berkembang di tengah kondisi sosial masyarakat Surabaya pada masa kolonial. Penulisan sejarah dalam penelitian ini tidak hanya membahas dr. Soetomo sebagai tokoh pergerakan nasional, tetapi juga sebagai tokoh sosial yang aktif dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kehidupan masyarakat di Surabaya. Dengan menggunakan sumber-sumber seperti buku, arsip, surat kabar, jurnal, dan dokumentasi sejarah lainnya, peneliti menyusun kembali berbagai

[28] Prihadi Dwi Hatmono, "HISTORIOGRAFI BUKU TEKS SEJARAH LOKAL PADA PEMBELAJARAN SEJARAH," *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 60–74, https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.279.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

aktivitas dan kontribusi dr. Soetomo, seperti perannya sebagai pengajar di NIAS, dokter di RS Simpang, serta pendiri *Indonesische Studie Club* (ISC). Melalui penulisan historiografi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh, terarah, dan mudah dipahami mengenai peran dr. Soetomo serta pengaruhnya terhadap masyarakat Surabaya pada tahun 1923–1938.

I. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan dalam penelitian ini mencakup penjelasan mengenai penyusunan skripsi, yang dimulai dari bagian pembukaan hingga bagian penutup. Penjelasan yang terstruktur diperlukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami materi yang disampaikan oleh peneliti. Berikut disajikan susunan pembahasan dalam penelitian ini.[29]

Bab I Pendahuluan, terdiri dari beberapa aspek, yaitu konteks penelitian atau latar belakang, focus penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi dr Soetomo, pada bab II penelitian ini membahas mengenai biografi dr. Soetomo sebagai landasan untuk memahami kehidupan dan perjalanan tokoh yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang kehidupan dr. Soetomo, mulai dari asal-usul keluarga, masa kecil, hingga perjalanan pendidikannya yang membentuk pemikiran dan karakter beliau, serta pernikahan hingga wafatnya beliau

[29] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, ed. oleh Tim Pyusun (jember uin kyai haji achmad siddiq jember, 2022).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pada tahun 1938. Selain itu, peneliti juga membahas perjalanan dr. Soetomo dalam menempuh pendidikan kedokteran sampai akhirnya kembali ke Indonesia dan menjalankan aktivitasnya di Surabaya.

Bab III Kondisi Sosial Masyarakat Suarabaya, Pada Bab III, peneliti akan membahas kondisi sosial dan kehidupan masyarakat Surabaya pada awal abad ke-20 sebagai latar munculnya peran dr. Soetomo di Surabaya. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana perkembangan Surabaya sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan pada masa kolonial yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam, mulai dari kaum Eropa, Timur Asing, hingga pribumi. Perbedaan struktur sosial tersebut menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat, seperti kesenjangan sosial, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat pribumi, serta kondisi sosial kehidupan masyarakat kelas bawah yang masih memprihatinkan. Kondisi sosial inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor munculnya peran dr. Soetomo dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kehidupan kemasyarakatan di Surabaya. Dengan demikian, bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai situasi sosial masyarakat Surabaya yang menjadi latar penting bagi aktivitas dan kontribusi dr. Soetomo pada tahun 1923–1938.

Bab IV Peran dr. Soetomo di Surabaya Tahun 1923-1938, Bab IV dalam penelitian ini membahas mengenai peran dr. Soetomo serta dampaknya terhadap masyarakat Surabaya pada tahun 1923–1938. Pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bab ini peneliti menjelaskan berbagai bentuk peran dr. Soetomo dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kehidupan kemasyarakatan di Surabaya. Pembahasan meliputi aktivitas dr. Soetomo sebagai pengajar di NIAS, dokter di RS Simpang, pendiri Indonesische Studie Club (ISC), serta keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan kondisi masyarakat pribumi pada masa kolonial. Selain itu, bab ini juga membahas dampak dari peran tersebut terhadap masyarakat Surabaya, seperti meningkatnya kesadaran sosial di kalangan masyarakat terdidik, perhatian terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan, serta munculnya semangat kepedulian sosial di tengah kehidupan masyarakat kolonial. Dengan demikian, bab ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi dan pengaruh dr. Soetomo terhadap kehidupan sosial masyarakat Surabaya pada tahun 1923–1938.

Bab V berisi penutup, Kesimpulan dan Saran Bab V merupakan bagian penutup dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, peneliti memaparkan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan disusun secara singkat, padat, dan jelas dengan menekankan hasil utama penelitian mengenai kondisi sosial masyarakat Surabaya pada tahun 1923–1938 serta peran dr. Soetomo dan dampaknya terhadap masyarakat Surabaya. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian ini tidak hanya merangkum isi penelitian, tetapi lebih menekankan pada hasil akhir dan temuan penting yang diperoleh peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain itu, pada bagian saran peneliti memberikan beberapa masukan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pembaca yang ingin mengembangkan kajian mengenai sejarah sosial dan peran dr. Soetomo di Surabaya pada masa kolonial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

PEMBAHASAN

BIOGRAFI dr SOETOMO

A. Masa Kecil dan Pendidikan dr. Soetomo

dr. Soetomo merupakan seorang pejuang kemerdekaan Indonesia asal Surabaya yang biasa dikenal sebagai tokoh pahlawan pergerakan nasional yang memiliki nama asli Soebroto. Soebroto lahir di desa Ngepeh, kecamatan Loceret, kabupaten Nganjuk Jawa Timur pada tanggal 30 juli 1888. Beliau merupakan seorang putra dari pasangan priyai. Ayahnya bernama Raden Soewadji dan ibunya Raden Ajoe Soedarmi, Soebroto merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara.

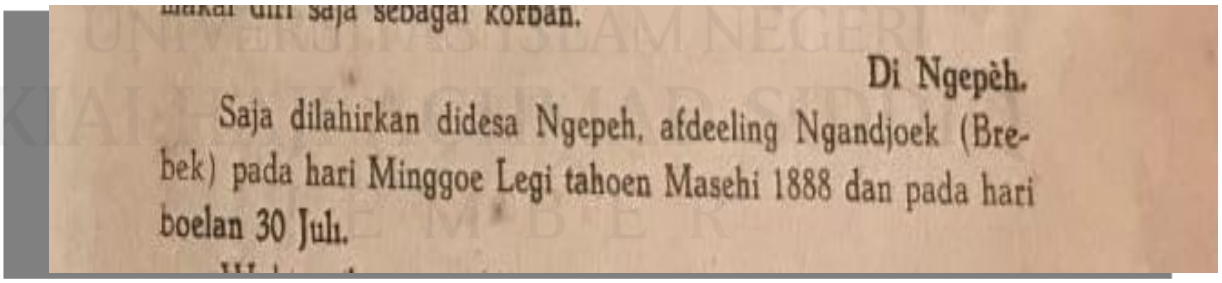
dr. Soetomo merupakan orang keturunan jawa. Ayah dr. Soetomo bernama Raden Soewadjipoetro, seorang bangsawan yang menjabat sebagai wedana di Maospati, Madiun, yaitu jabatan tinggi yang pada masa itu hanya dapat dipegang oleh kalangan bangsawan. Sejak kecil hingga usia tujuh tahun, Soebroto diasuh oleh kakek dan neneknya, Raden Ngabehi Singowijoyo, yang sangat menyayanginya. Walaupun dimanja, ia tumbuh menjadi anak yang baik, sopan, tidak sombong, dan jarang menangis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



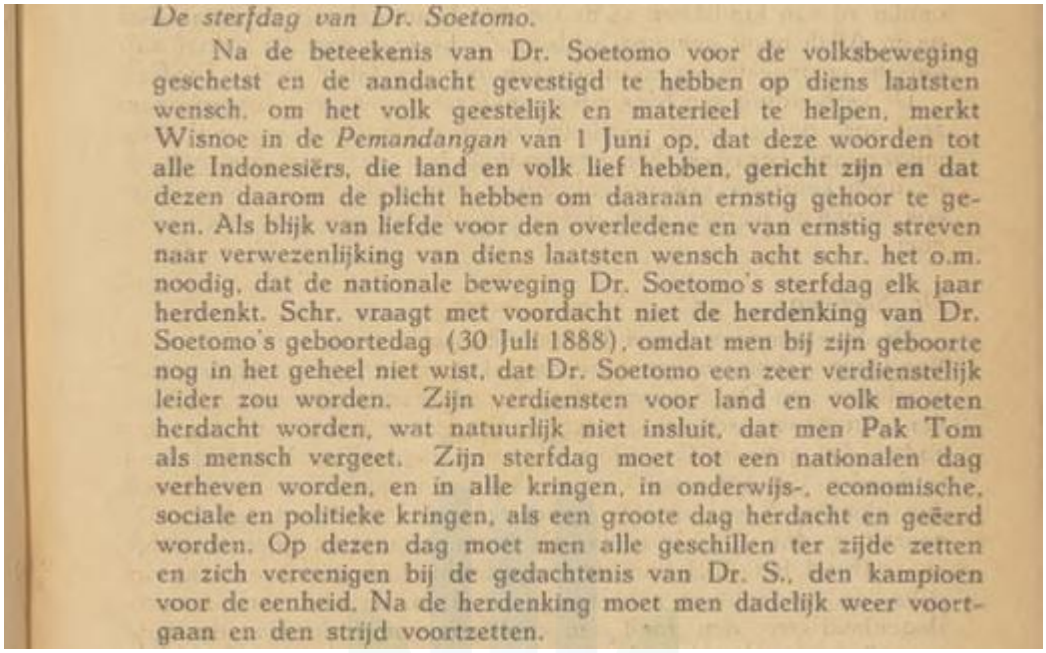
Gambar 2 1: Foto dr. Soetomo

Sumber : Koleksi Museum dr. Soetomo Bubutan Surabaya



Gambar 2 2 **Keterangan yang menjelaskan tanggal lahir dr. Soetomo**

Sumber : Buku kenang kenangan dr. Soetomo karya R. Soetomo



De sterfdag van Dr. Soetomo.

Na de beteekenis van Dr. Soetomo voor de volksbeweging geschetst en de aandacht gevestigd te hebben op diens laatsten wensch, om het volk geestelijk en materieel te helpen, merkt Wisnoe in de *Pemandangan* van 1 Juni op, dat deze woorden tot alle Indonesiërs, die land en volk lief hebben, gericht zijn en dat dezen daarom de plicht hebben om daaraan ernstig gehoor te geven. Als blijk van liefde voor den overledene en van ernstig streven naar verwezenlijking van diens laatsten wensch acht schr. het o.m. noodig, dat de nationale beweging Dr. Soetomo's sterfdag elk jaar herdenkt. Schr. vraagt met voordacht niet de herdenking van Dr. Soetomo's geboortedag (30 Juli 1888), omdat men bij zijn geboorte nog in het geheel niet wist, dat Dr. Soetomo een zeer verdienstelijk leider zou worden. Zijn verdiensten voor land en volk moeten herdacht worden, wat natuurlijk niet insluit, dat men Pak Tom als mensch vergeet. Zijn sterfdag moet tot een nationalen dag verheven worden, en in alle kringen, in onderwijs-, economische, sociale en politieke kringen, als een groote dag herdacht en geëerd worden. Op dezen dag moet men alle geschillen ter zijde zetten en zich vereenigen bij de gedachtenis van Dr. S., den kampioen voor de eenheid. Na de herdenking moet men dadelijk weer voortgaan en den strijd voortzetten.

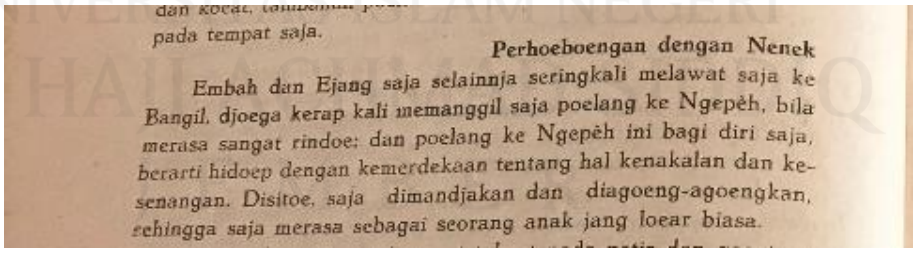
Gambar 2 3 **majalah yang menjelaskan peringatan hari ulang tahun dr. Soetomo**

Sumber : Majalah Delpher https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKITLV3:002241024:00009 di akses pada rabu 29/04/2026

Dr. Soetomo berasal dari keluarga priyayi atau kalangan bangsawan Jawa yang terhormat. Ayahnya bernama Raden Soewadji, yang bekerja dalam lingkungan pemerintahan kolonial sebagai pejabat birokrasi. Sementara itu, ibunya disebut bernama Raden Ayoe Soedarmi dalam beberapa sumber. Karena berasal dari keluarga yang cukup berada dan terpandang, Soetomo mendapat kesempatan menempuh pendidikan yang baik sejak kecil. Lingkungan keluarganya juga dikenal disiplin dan menjunjung nilai tanggung jawab, sehingga membentuk kepribadiannya menjadi tekun, berwawasan luas, dan peka terhadap keadaan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Pada Tahun 1896 di umurnya yang ke -8 tahun ketika namanya masih Soebroto, dr. Soetomo ikut pamannya yang bernama Ardjodipuro ke Bangil Pasuruan untuk di sekolahkan bersama sepupunya anak dari pamannya di sekolah E.L.S*(Europe legere school)* . Mulanya dr. Soetomo tapi tidak di terima oleh pemerintah belanda tanpa alasan yang jelas. Pamannya yang tiada putus asa kembali lagi ke sekolah tersebut dengan mangatakan ingin mendaftarkan anaknya yang bernama Soetomo adik dari Sahit (Anak paman Ardjodipuro) yang sudah bersekolah di sekolah belanda tersebut. Sejak saat itu ia di terima menjadi murid di sekolah Belanda dan sejak saat itu pula ia mulai di kenal dengan nama panggilan Soetomo. Dr. Soetomo tentu sangat dekat pula dengan kakek neneknya, saat sedang di Bangil kakek nenek nya sering kali mengunjunginya. Terkadang saat kakek neneknya merasa rindu sekali dengan, mereka menyuruh dr. Soetomo pulang ke rumah kakek neneknya di ngepeh. Saat liburan tiba pun serngkali dr. Soetomo pulang terlebih dahulu ke rumah kakek neneknya terlebih dahulu.



dan kocak, tahukah ...
pada tempat saja.

Perhoeboengan dengan Nenek

Embah dan Ejang saja selainnja seringkali melawat saja ke Bangil, djoega kerap kali memanggil saja poelang ke Ngepèh, bila merasa sangat rindoe; dan poelang ke Ngepèh ini bagi diri saja, berarti hidoep dengan kemerdekaan tentang hal kenakalan dan kesenangan. Disitoe, saja dimandjakan dan diagoeng-agoengkan, sehingga saja merasa sebagai seorang anak jang loear biasa.

Gambar 2 4: Kterangan yang menjelaskan kedekatan dr. Soetomo dengan kakek dan neneknya.

Sumber: Buku kenang kenangan karya R. Soetomo



Eerste jeugdjaren.

Van dr. Soetomo's eerste levensjaren vertelt hij zelf in zijn autobiografie: „Kenang-kenangan" (Herinneringen) enkele bizonderheden.

Dr. Soetomo werd op Zondag (Legi) den 30sten Juli 1888 in de desa Ngepeh (Berbek) als zoon van den toenmaligen Inlandschen onderwijzer van Pelem geboren.

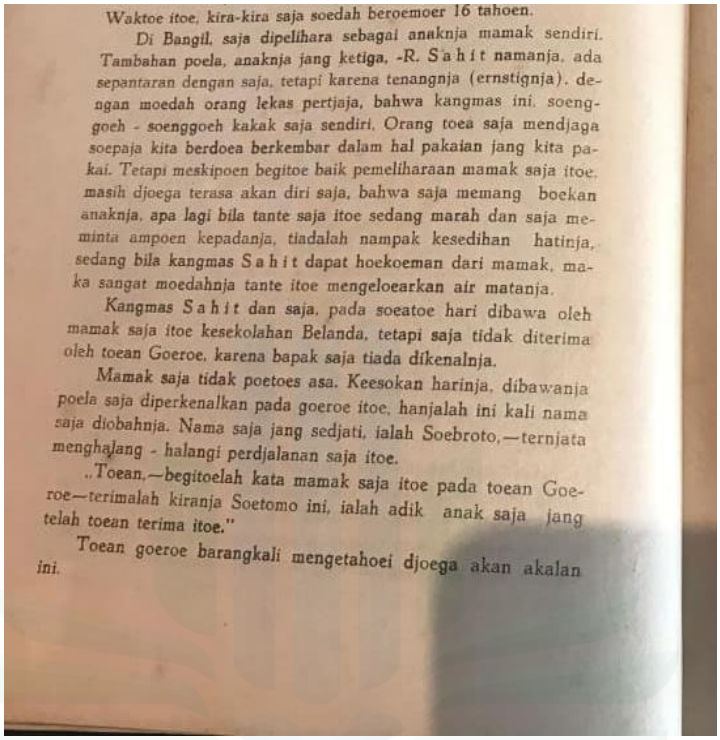
De vermelding van den pasardag is niet onwillekeurig geschied, daar dr. Soetomo waarde hechtte aan het Javaansche geloof der woekoes, volgens welke hij voorbeschikt zou zijn tot groote eer en een hooge positie. Zijn eerste jeugd bracht de jonge Soetomo door bij zijn grootmoeder, die voor haar kleinzoon zorgde, ook toen zijn vader later de functie van adjunct-djaksa bekleedde. Intieme bizonderheden worden van deze jeugdjaren verteld, o.a. hoe de jonge Soetomo onder den naam Soebroto tot de Europeesche school in Bangil werd toegelaten, waar hij in huis was bij een oom, die een vreemd Spartaansche levenswijze volgde en van de grootmoeder, die niet weinig invloed had uitgeoefend op het karakter van den kleinzoon, door hem steeds voor te houden, dat hij een afstammeling was van Ki Ageng Selo en dat hij daarom zelfs niet voor den bliksem behoefde te vreezen.

Gambar 2 5: Koran yang menjelaskan tentang masa kecil dr Soetomo

Sumber : Surat kabar Hindia Belanda, 31 mei 1938, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010285990 di akses pada 18/05/2026.

Artikel koran tersebut menjelaskan bahwa dr. Soetomo menceritakan sendiri tentang masa kecilnya dalam autobiografinya yang berjudul *Kenang-kenangan*. Ayahnya pada awalnya bekerja sebagai guru sekolah desa sebelum kemudian menjadi mantri kesehatan pribumi. Artikel tersebut juga menjelaskan bahwa keluarga dr. Soetomo berasal dari kalangan priyayi Jawa. Selain itu dijelaskan mengenai keadaan rumah masa kecil dr. Soetomo yang sederhana dan berada di lingkungan pedesaan. Di dalam artikel juga disebutkan tentang silsilah keluarganya yang masih memiliki hubungan keturunan dengan Kyai Ageng Belo.

Artikel ini secara umum berisi cerita tentang kehidupan awal dr. Soetomo, keluarga, dan lingkungan tempat ia dibesarkan.



Waktoe itoe, kira-kira saja soedah beroemoer 16 tahoen.

Di Bangil, saja dipelihara sebagai anaknja mamak sendiri. Tambahan poela, anaknja jang ketiga, -R. S a h i t namanja, ada sepantaran dengan saja, tetapi karena tenangnja (ernstignja), dengan moedah orang lekas pertjaja, bahwa kangmas ini, soenggoeh - soenggoeh kakak saja sendiri. Orang toea saja mendjaga soepaja kita berdoea berkembar dalam hal pakaian jang kita pakai. Tetapi meskipoen begitoe baik pemeliharaan mamak saja itoe, masih djoega terasa akan diri saja, bahwa saja memang boekan anaknja, apa lagi bila tante saja itoe sedang marah dan saja meminta ampoen kepadanja, tiadalah nampak kesedihan hatinja, sedang bila kangmas S a h i t dapat hoekoeman dari mamak, maka sangat moedahnja tante itoe mengeloearkan air matanja.

Kangmas S a h i t dan saja, pada soeatoe hari dibawa oleh mamak saja itoe kesekolahan Belanda, tetapi saja tidak diterima oleh toean Goeroe, karena bapak saja tiada dikenalnja.

Mamak saja tidak poetoes asa. Keesokan harinja, dibawanja poela saja diperkenalkan pada goeroe itoe, hanjalah ini kali nama saja diobahnja. Nama saja jang sedjati, ialah Soebroto,—ternjata menghalang - halangi perdjalanan saja itoe.

„Toean,—begitoelah kata mamak saja itoe pada toean Goeroe—terimalah kiranja Soetomo ini, ialah adik anak saja jang telah toean terima itoe."

Toean goeroe barangkali mengetahoei djoega akan akalan ini.

Gambar 2 6: catatan dr. Soetomo saat beliau ikut pamannya ke Bangil.

sumber: buku kenang kenangan dr. Soetomo

Seperti anak pada umumnya soetomo juga pernah nakal di sekolahnya, Soetomo juga pernah berkelahi dengan teman belanda nya karna tidak terima teman teman jawanya di kucilkan oleh mereka, sekalipun Soetomo tidak pernah menang tapi ia tidak akan diam saja Ketika teman jawanya di olok olok oleh teman Belandanya. Sikap beraninya tersebut menumbuhkan semangat untuk menjaga harga diri serta meningkatkan rasa percaya diri di kalangan murid bumiputra. Sebelumnya, hampir tidak ada

yang berani melawan perlakuan murid Belanda. Rasa solidaritas dan keberanian Soetomo membuatnya semakin dicintai oleh teman-temannya.

Setelah menyelesaikan pendidikan di ELS, kakeknya menginginkan agar Soetomo kelak menjadi pegawai pangreh praja. Oleh karena itu, ia diharapkan melanjutkan pendidikan di *Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA), yaitu sekolah yang menyiapkan siswa menjadi pegawai pemerintahan. Harapannya, dengan menjadi pegawai tersebut, Soetomo akan memperoleh kedudukan terhormat di masyarakat.

Namun, ayah Soetomo memiliki pandangan berbeda. Ia menghendaki agar Soetomo melanjutkan pendidikan di sekolah kedokteran di Batavia. Setelah melalui berbagai pertimbangan, Soetomo akhirnya memilih untuk mengikuti keinginan ayahnya. Pada tanggal 10 Januari 1903, ia resmi diterima sebagai pelajar di School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA).[30]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Drs. R. Tjahjopurnomo, *Dokter Soetomo Pemikiran dan Perjuangannya*, (Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Repub lik Indonesia, Jakarta, 2013) hal 8 – 10



Gambar 2 7 Dewan, staf, dan mahasiswa Sekolah Pelatihan Dokter Adat (dokter-djawa) (STOVIA) di Hospitaalweg di Weltevreden di Batavia sekitar tahun 1900.

Sumber : KITLV 3619, http://hdl.handle.net/1887.1/item:784005



***Gambar 2 8*. Soetomo dan teman teman Stovianya tahun 1908**

Sumber : Koleksi Mauseum dr. Soetomo Bubutan *Surabaya*

Pada tahun 1907, seorang dokter Jawa bernama Dr. Wahidin Sudirohusodo singgah di STOVIA untuk menyampaikan gagasannya tentang pentingnya program *studiefonds* bagi kemajuan pendidikan masyarakat bumiputera di Hindia Belanda. Selain itu, ia juga mengadakan diskusi dengan para pelajar untuk menumbuhkan semangat kepedulian terhadap kondisi rakyat pribumi yang masih tertinggal. Gagasan dan sikap tulus Dr. Wahidin ini menarik perhatian salah satu siswa STOVIA, yaitu Soetomo dan beberapa temannya. Ketertarikan tersebut mendorong Soetomo untuk mengadakan diskusi lanjutan bersama teman-temannya, yang kemudian berkembang menjadi keinginan untuk membentuk suatu organisasi sebagai wadah perjuangan. Hingga akhirnya, pada tanggal 20 Mei 1908, terbentuklah organisasi Budi Utomo sebagai organisasi modern pertama di Indonesia, yang diketuai oleh Dr. Soetomo, sekaligus menandai awal Kebangkitan Nasional Indonesia.[31]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Deka Yudhiawantiarsa, S. Hum dan Ikhwanul Muslimin Ozon Guardian Akbar, S.I.Kom : Buku Panduan Museum dr. Soetomo Surabaya, (Surabaya: UPTD Pengelolaan Museum dan Gedung Seni Budaya, 2024) hal 26- 28



20 Mei 1908 een historische datum

Oprichting van vereniging Budi Utomo

Eerste kenteken van voltrokken wijzigingen in geestesgesteldheid van het Indon. volk

door

D.M. G. Koch

Vierenveertig jaar geleden, op 20 Mei 1908, werd de vereniging Budi Utomo opgericht. De oprichters waren twee studenten van de School tot Opleiding van Indische Artsen, de STOVIA te Batavia, R. Sutomo en R. Gunawan Mangunkusumo. Hun enthousiasme was ontvlamd aan de actie van de Djokja'se dokter djawa Mas Wahidi Sudiro, die sinds enige jaren onder de leuze van opheffing van zijn volk propaganda voerde voor het denkbeeld van stichting van een studiefonds voor Javaanse kinderen.

voor samenwerking van een aantal organisaties in een Nationaal Comité. Daarbij werd verklaard, dat gestreefd zou worden „naar de totstandkoming van een parlementaire regeringsvorm in nationale geest, en met dat doel naar invoering van een kieswet. Voorts naar gelijkheid en uniformiteit van recht". De „maatschappelijke oorzaken, welke tussen de leden van het volk ongelijkheid ten aanzien van hun ontwikkelingsvoorwaarden" schiepen of versterkten, zouden weggenomen moeten worden.

De volksbeweging werd radicaler. In de eerste zitting van de Volksraad, in 1918, werd van Indonesische zijde zo scherpe critiek geoefend op het koloniaal bewind, dat de regering er van schrok. Gouverneur-generaal Van Limburg Stirum liet de gemachtigde voor algemene zaken een verklaring voorlezen, waarin beloofd werd, dat misstanden weggenomen zouden worden, en staatkundige her-

Gambar 2 9 koran yang menjelaskan tentang tanggal bersejarah berdirinya budi utomo terbit pada 24 mei 1942

Sumber : koran Delpher https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010475426:mpeg21:p003 di akses pada kamis 30/04/2026

Tahun 1911 dr. Soetomo di nyatakan lulus dari skolah Stovia. Selanjutnya dari tahun 1911 -1919 dr. Soetomo di tugaskan di beberapa wilayah jawa seperti di Tuban, Malang, Magetan, Blora dan trakhir di tempatkan luar jawa di Baturaja yaitu Sumatra Utara selama itu beliau mengabdikan dirinya kepada Masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 2 10 foto dr. Soetomo dengan istrinya saat di Baturaja Sumatra Utara

Sumber: koleksi Museum dr. Soetomo Bubutan Surabaya

Setelah menyelesaikan masa pengabdiannya dalam dunia kedokteran dokter Soetomo melanjutkan studinya di negeri kincir Angin Belanda dengan mengambil jurusan Spesialis Kulit dan Kelamin. Selama di Belanda beliau juga menyempatkan dirinya untuk mengenal lebih dekat keluarga istrinya. Di sana beliau juga sempat membuat organisasi PI (Perhimpunan Indonesia) yang mana para anggotanya itu para pelajar asal Indonesia smua yang mana Tujuan awal organisasi ini adalah memajukan kepentingan bersama orang-orang Hindia/Indonesia dan menjaga hubungan dengan tanah air, tetapi dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

perkembangannya organisasi ini menjadi wadah pembentukan kesadaran nasional dan perjuangan anti-kolonial.[32]

B. Pernikahan Hingga Wafatnya dr. Soetomo

Pertemuan antara Soetomo dan Everdina Broering berawal di Blora sekitar tahun 1917 ketika Everdina bekerja sebagai suster di rumah sakit zending Blora. Dalam keseharian tugasnya sebagai dokter djawa, Soetomo kerap melihat Everdina tampak murung. Rasa empati mendorongnya untuk mendekat dan menanyakan apa yang sedang ia alami. Dari situlah hubungan mereka mulai terjalin, diawali dengan percakapan sederhana yang kemudian berkembang menjadi kedekatan emosional.

Everdina akhirnya membuka kisah hidupnya, termasuk pengalaman pahit kehilangan suami yang sangat ia cintai. Sikap Soetomo yang lembut dan penuh perhatian membuat Everdina merasa dihargai dan perlahan bangkit dari kesedihannya. Kedekatan yang semula dilandasi rasa simpati itu kemudian berubah menjadi perasaan yang lebih dalam, hingga keduanya menjalin hubungan yang semakin serius hingga keduanya memutuskan untuk menikah pada tahun 1917.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32] Yusinta Tia Rusdiana dkk., "PERAN ORGANISASI PERHIMPUNAN INDONESIA DALAM UPAYA MENCAPAI KEMERDEKAAN DI BELANDA," *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2, no. 2 (2022): 54–65, https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22344.



Gambar 2 11 foto pernikahan dr. soetomo dengan istrinya Nyonya Everdina J Broering

Sumber : Koleksi Museum dr. Soetomo Bubutan Surabaya

Setelah menyelesaikan masa tugasnya pada tahun 1919–1924, dr. Soetomo melanjutkan studinya ke Belanda dengan mengambil spesialisasi penyakit kulit dan kelamin. Selama berada di Belanda, ia juga menyempatkan diri untuk menjalin kedekatan dengan keluarga istrinya yang tinggal di Amsterdam. Selain itu, pada masa studinya tersebut, dr. Soetomo turut mendirikan organisasi bernama *Indonesische Studie Club*, yang beranggotakan mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Belanda.

Setelah kurang lebih empat tahun di Belanda, dr. Soetomo kembali ke tanah air dan menetap di Surabaya. Di kota ini, ia membuka praktik dokter di rumahnya, terutama untuk melayani masyarakat pribumi yang membutuhkan pelayanan kesehatan. Selain berpraktik, ia juga mengabdikan diri sebagai dosen di NIAS (*Nederlandsch-Indische Artsen School*). Di samping itu, dr.

Soetomo tetap aktif dalam berbagai organisasi yang telah ia dirikan maupun yang ia ikuti sebelumnya.



Gambar 2 12: foto dr. Soetomo saat akan pulang ke Indonesia di antar oleh teman teman masterdam

Sumber : Koleksi Museum dr. Soetomo Bubutan Surabaya



Gambar 2 13 dr. Soetomo dengan para dokter Nias

Sumber : Koleksi Museum 10 November Surabaya

Beberapa tahun menikah tidak begitu lama pada tahun 1934 istri dr. Soetomo meninggal dunia tanpa meninggak keturunan dari dr. Soetomo. hawa panas di Surabaya tidak cocok untuk Everdina yang sudah terbiasa dengan hawa yang sejuk, hingga sebelum istrinya meninggal dr. Soetomo sempat membangunkan rumah peristirahatan untuk pengobatan penyakitnya di Claket di daerah lereng gunung yang hawanya sejuk. Disana dr. Soetomo biasa mengujungi istrinya 2 minggu sekali karna dr. Soetomo waktu itu juga sibuk dengan organisasi organisasinya. Dari waktu ke waktu sakitistrinya kian parah hingga di tahun 1934 ia meninggal dunia.



Gambar 2 14 dr. Soetomo Ketika pemakaman istrinya

Sumber : Koleksi pribadi dari Dinas Perpustakaan dan kearsipan Surabaya

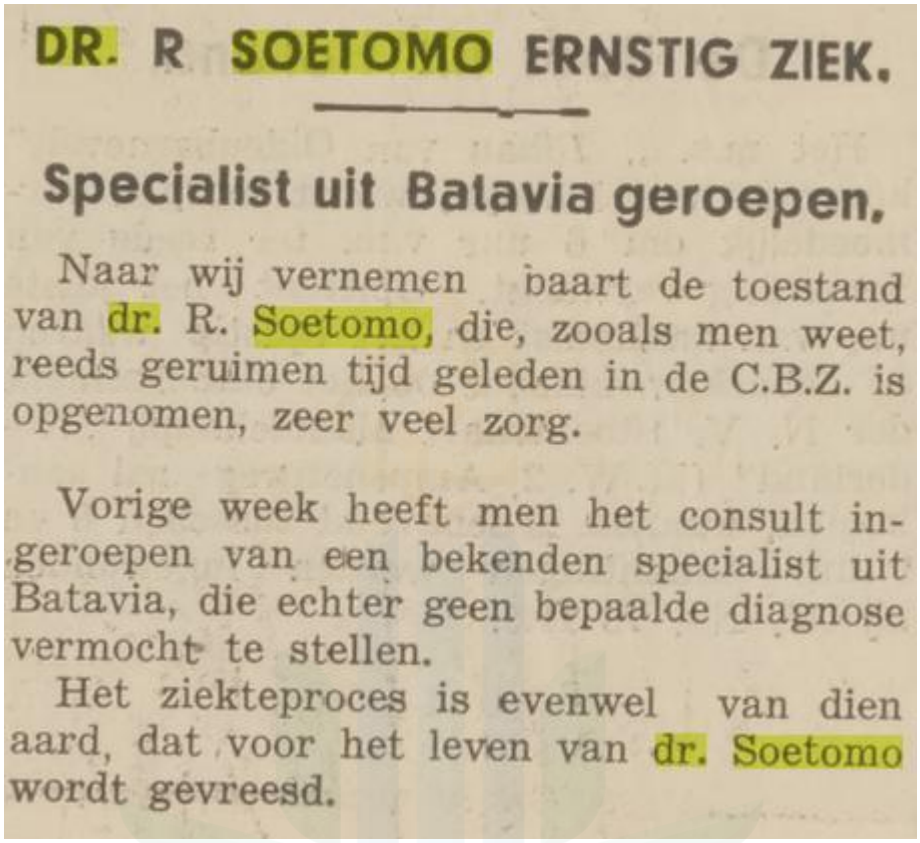
dr. Soetomo meninggal dunia pada tanggal 30 Mei 1938 di Surabaya dalam usia 49 tahun. Pada masa-masa terakhir kehidupannya, kondisi kesehatannya semakin menurun akibat aktivitas yang sangat padat dan pekerjaan yang terus dijalankannya tanpa banyak beristirahat. Sebagai seorang dokter

sekaligus tokoh pergerakan nasional, dr. Soetomo dikenal memiliki kesibukan yang tinggi dalam bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan organisasi kemasyarakatan. Meskipun tubuhnya mulai lemah, ia tetap menjalankan tugasnya melayani masyarakat dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di Surabaya.

Sebelum meninggal, dr. Soetomo sempat mengalami sakit yang cukup serius. Namun di tengah kondisi tersebut, ia tetap menunjukkan semangat pengabdian kepada masyarakat. Kabar wafatnya dr. Soetomo menimbulkan duka yang mendalam bagi masyarakat Surabaya dan tokoh-tokoh pergerakan nasional pada masa itu. Banyak masyarakat yang merasa kehilangan karena dr. Soetomo dikenal sebagai tokoh yang dekat dengan rakyat dan memiliki perhatian besar terhadap kesejahteraan masyarakat pribumi. Pemakamannya dihadiri oleh banyak pelayat dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat biasa, tokoh pergerakan, hingga rekan-rekannya di bidang kedokteran dan organisasi sosial.

Setelah wafatnya, jasa-jasa dr. Soetomo tetap dikenang dalam sejarah Indonesia. Namanya kemudian diabadikan menjadi nama jalan, rumah sakit, universitas, dan berbagai lembaga pendidikan sebagai bentuk penghormatan atas perjuangan dan pengabdiannya kepada bangsa dan masyarakat Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DR. R SOETOMO ERNSTIG ZIEK.

Specialist uit Batavia geroepen.

Naar wij vernemen baart de toestand van dr. R. Soetomo, die, zooals men weet, reeds geruimen tijd geleden in de C.B.Z. is opgenomen, zeer veel zorg.

Vorige week heeft men het consult ingeroepen van een bekenden specialist uit Batavia, die echter geen bepaalde diagnose vermocht te stellen.

Het ziekteproces is evenwel van dien aard, dat voor het leven van dr. Soetomo wordt gevreesd.

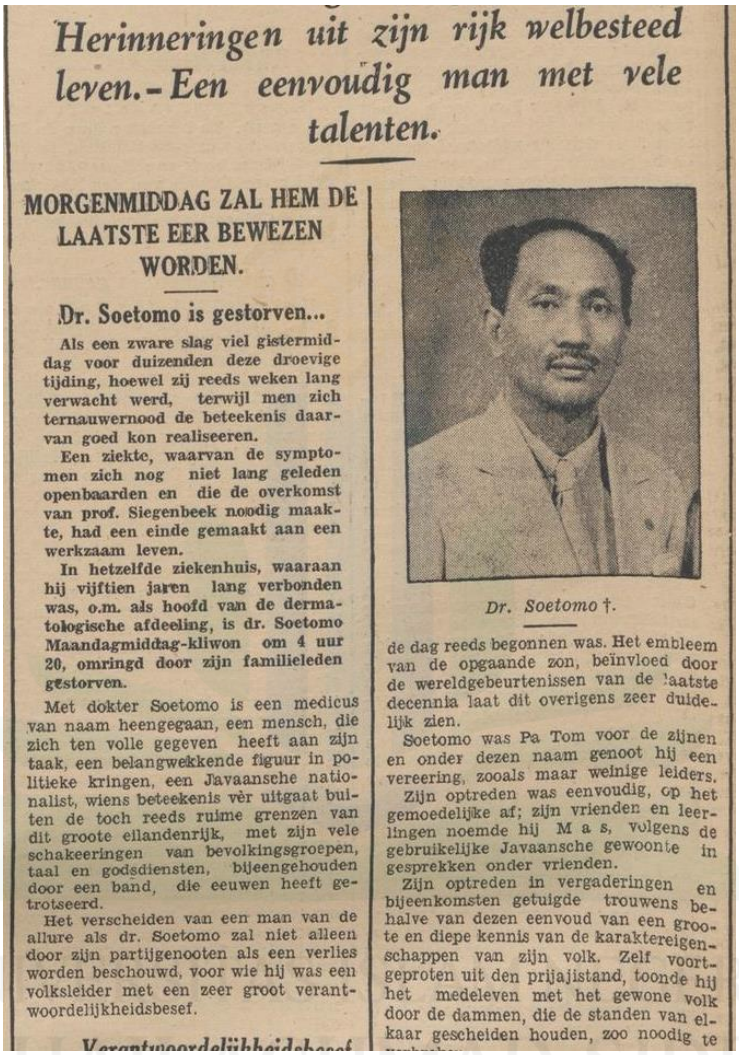
Gambar 2 15 Koran yang menjelaskan Penyakit dr Soetomo

Sumber: Jurnal Perdagangan Umum untuk Hindia Belanda, 20 mei 1938, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:000468040:mpeg21:p00001 di akses pada 18/05/2026

Koran tersebut menjelaskan tentang kondisi kesehatan dr. Soetomo yang sedang sakit parah. Dalam berita itu disebutkan bahwa dr. R. Soetomo telah dirawat di C.B.Z. (*Centraal Burgerlijk Ziekenhuis*), yaitu rumah sakit besar di Batavia. Kondisinya dikabarkan sangat mengkhawatirkan sehingga didatangkan seorang dokter spesialis dari Batavia untuk memeriksa dan memberikan konsultasi mengenai penyakitnya.

Namun, dokter spesialis tersebut disebut belum dapat memastikan diagnosis penyakit yang diderita dr. Soetomo. Pada bagian akhir berita juga

dijelaskan bahwa keadaan penyakitnya sangat serius hingga menimbulkan kekhawatiran terhadap keselamatan hidup dr. Soetomo.



Herinneringen uit zijn rijk welbesteed leven.- Een eenvoudig man met vele talenten.

MORGENMIDDAG ZAL HEM DE LAATSTE EER BEWEZEN WORDEN.

Dr. Soetomo is gestorven...

Als een zware slag viel gistermiddag voor duizenden deze droevige tijding, hoewel zij reeds weken lang verwacht werd, terwijl men zich ternauwernood de beteekenis daarvan goed kon realiseeren.

Een ziekte, waarvan de symptomen zich nog niet lang geleden openbaarden en die de overkomst van prof. Siegenbeek noodig maakte, had een einde gemaakt aan een werkzaam leven.

In hetzelfde ziekenhuis, waaraan hij vijftien jaren lang verbonden was, o.m. als hoofd van de dermatologische afdeeling, is dr. Soetomo Maandagmiddag-kliwon om 4 uur 20, omringd door zijn familieleden gestorven.

Met dokter Soetomo is een medicus van naam heengegaan, een mensch, die zich ten volle gegeven heeft aan zijn taak, een belangwekkende figuur in politieke kringen, een Javaansche nationalist, wiens beteekenis vèr uitgaat buiten de toch reeds ruime grenzen van dit groote eilandenrijk, met zijn vele schakeeringen van bevolkingsgroepen, taal en godsdiensten, bijeengehouden door een band, die eeuwen heeft getrotseerd.

Het verscheiden van een man van de allure als dr. Soetomo zal niet alleen door zijn partijgenooten als een verlies worden beschouwd, voor wie hij was een volksleider met een zeer groot verantwoordelijkheidsbesef.

Dr. Soetomo †.

de dag reeds begonnen was. Het embleem van de opgaande zon, beïnvloed door de wereldgebeurtenissen van de laatste decennia laat dit overigens zeer duidelijk zien.

Soetomo was Pa Tom voor de zijnen en onder dezen naam genoot hij een vereering, zooals maar weinige leiders.

Zijn optreden was eenvoudig, op het gemoedelijke af; zijn vrienden en leerlingen noemde hij M a s, volgens de gebruikelijke Javaansche gewoonte in gesprekken onder vrienden.

Zijn optreden in vergaderingen en bijeenkomsten getuigde trouwens behalve van dezen eenvoud van een groote en diepe kennis van de karaktereigenschappen van zijn volk. Zelf voortgeproten uit den prijajistand, toonde hij het medeleven met het gewone volk door de dammen, die de standen van elkaar gescheiden houden, zoo noodig te

Gambar 2.15 koran yang mengabarkan wafatnya dr soetomo

Sumber : Surat kabar Hindia Belanda, 31 mei 1938, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010285990 di akses pada 18/05/2026.

Pada tanggal 30 Mei 1938 pukul 16.20, dr. Soetomo meninggal dunia setelah menjalani perawatan akibat sakit yang dideritanya. Kabar wafatnya segera menyebar luas dan menimbulkan duka mendalam di berbagai wilayah Hindia Belanda. Berbagai surat kabar pada masa itu memberitakan kepergiannya secara khusus dengan memuat riwayat hidup, jasa-jasa, serta peran pentingnya dalam

bidang sosial, pendidikan, kesehatan, dan pergerakan nasional. Masyarakat bumiputera kehilangan salah satu tokoh yang selama hidupnya dikenal memiliki dedikasi besar terhadap kemajuan bangsa. Banyak pihak merasa terkejut karena beberapa waktu sebelumnya dr. Soetomo masih menjalani perawatan di rumah sakit tempat ia pernah mengabdi sebagai kepala bagian dermatologi selama kurang lebih lima belas tahun. Saat mengembuskan napas terakhir, beliau didampingi oleh keluarga, kerabat dekat, dan sejumlah tokoh pergerakan yang hadir untuk memberikan penghormatan terakhir.

Setelah wafat, jenazah dr. Soetomo dipindahkan dari Rumah Sakit Umum ke kediamannya di Simpang Dukuh Nomor 12 pada malam hari untuk disemayamkan. Keluarga kemudian bermusyawarah mengenai lokasi pemakaman yang paling tepat, antara Surabaya atau kompleks makam keluarga di Solo. Atas pertimbangan keluarga serta para sahabatnya, diputuskan bahwa jenazah akan dimakamkan di Surabaya, kota yang menjadi pusat perjuangan dan pengabdiannya. Prosesi pemakaman dilaksanakan pada sore hari dan berlangsung dengan khidmat. Iring-iringan jenazah bergerak dari rumah duka melewati sejumlah jalan utama di Surabaya, seperti Genteng, Genteng Kali, Plampitan, Peneleh, Pandaan, Pasar Betan Wetan, hingga Jalan Alun-Alun sebelum tiba di Gedung Nasional Indonesia (GNI) di Bubutan. Pemakaman tersebut menjadi bentuk penghormatan terakhir kepada dr. Soetomo sebagai tokoh yang telah memberikan kontribusi besar bagi masyarakat dan perkembangan pergerakan nasional Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 2 15 Hari Wafatnya dr. Soetomo tahun 1938.

Sumber: Koleksi Museum dr. Soetomo Surabaya.



Gambar 2 16 Makam dr. Soetomo di Bubutan Surabaya.

Sumber: Museum dr. Soetomo Bubutan Surabaya.

BAB III

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT SURABAYA

A. Kondisi Sosial dan Kehidupan Masyarakat Surabaya

Surabaya sejak masa kerajaan sudah memiliki pelabuhan yang berfungsi sebagai tempat keluar masuk orang dan barang. Pada awalnya, hubungan antara daerah pedalaman dan pelabuhan banyak memanfaatkan jalur sungai sebagai sarana transportasi. Aktivitas lalu lintas sungai ini masih berlangsung hingga awal abad ke-XIX. Salah satu sungai terpenting yang mengalir ke Surabaya adalah Sungai Kalimas, yang merupakan cabang dari Sungai Brantas. Muara Kalimas berkembang menjadi pelabuhan yang baik dan ramai, sehingga banyak perahu dan kapal singgah untuk memuat dan membongkar barang.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Surabaya semakin berkembang sebagai kota pelabuhan yang penting dan strategis. Pelabuhan Kalimas menjadi pusat utama kegiatan perdagangan serta pergerakan penduduk dari dan menuju Surabaya. Kota ini berperan sebagai penghubung antara wilayah pantai dan daerah pedalaman. Dengan dukungan letaknya yang strategis memiliki pelabuhan, menjadi pusat pemerintahan, serta berada dekat dengan daerah penghasil Perkebunan Surabaya tumbuh menjadi kota yang ramai dan berkembang pesat.[33]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] Sri Retna Astuti, Dwi Ratna Nurhajarini dan Nurdiyanto, " Pembangunan Pelabuhan Surabaya dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Sekitarnya Pada Abad XX", (Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya Derah Istimewa, 2016) hal 20 - 21

Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak kampung yang tersebar di berbagai wilayah. Keberadaan kampung-kampung tersebut tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang Kota Surabaya yang pada awal perkembangannya diduga merupakan kawasan pedesaan yang terletak di sekitar muara Sungai Brantas. Seiring dengan proses urbanisasi dan pertumbuhan Surabaya menjadi kota besar, permukiman penduduk yang dikenal sebagai kampung tetap bertahan dan berkembang di tengah kawasan perkotaan.[34]

Sebelum masa kolonial, kota-kota di Jawa umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu kota perdagangan di wilayah pantai dan kota kerajaan yang berada di pedalaman dan bergantung pada pertanian. Surabaya termasuk kota pantai karena letaknya di pesisir serta aktivitas ekonominya bertumpu pada perdagangan dan pelayaran. Secara geografis, Surabaya terletak di Delta Sungai Brantas dan memiliki pelabuhan yang cukup besar. Selain itu, wilayah pedalaman di sekitar Surabaya merupakan daerah yang subur dan menghasilkan banyak produk pertanian. Hasil dari daerah pedalaman tersebut kemudian dibawa dan diperdagangkan melalui pelabuhan Surabaya, sehingga menjadikan kota ini sangat strategis dan penting untuk kegiatan perdagangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[34] Purnawan Basundoro, "POLITIK RAKYAT KAMPUNG DI KOTA SURABAYA AWAL ABAD KE-20," *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 1, no. 1 (2016): 1, https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.17025.



Gambar 3 1 pelabuhan Sungai kalimas Surabaya tahun 1902

Sumber: KITLV 377321 http://hdl.handle.net/1887.1/item:915011 Di akses pada tanggal 12 januari 2026.

Surabaya berkembang dengan memanfaatkan sungai, sama seperti Batavia yang menggunakan Sungai Ciliwung. Sungai Brantas berfungsi sebagai jalur utama transportasi dan kemudian diatur menjadi kanal yang bisa dilewati kapal dagang maupun kapal militer. Sungai Brantas dan Bengawan Solo mengalir menuju daerah pedalaman Jawa, sedangkan Kali Mas sebagai cabang Sungai Brantas mengalir langsung ke pusat Kota Surabaya. Sejak akhir abad ke-17, VOC mulai membangun dan mengembangkan Surabaya dengan memanfaatkan aliran sungai tersebut serta memperluas kawasan permukiman. Karena itu, Surabaya tumbuh menjadi kota pelabuhan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ramai dan penting bagi kegiatan perdagangan. [35] Gambaran mengenai ramainya aktivitas di Kalimas dapat dilihat pada foto Pelabuhan Sungai Kali Mas Surabaya tahun 1902 di atas. Foto tersebut memperlihatkan deretan perahu dan kapal yang bersandar di sepanjang aliran sungai, serta aktivitas bongkar muat barang yang menunjukkan tingginya mobilitas perdagangan pada masa itu. Tampak pula gudang-gudang dan bangunan di sekitar pelabuhan yang menjadi penunjang kegiatan ekonomi dan distribusi barang. Keadaan ini menunjukkan bahwa Kalimas tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi air, tetapi juga menjadi pusat kehidupan ekonomi masyarakat Surabaya pada awal abad ke-20.

Perkembangan kota ini juga menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan. di luar tembok kota, banjir sering terjadi dan banyak wilayah masih berupa rawa dengan air yang tergenang. Saluran air yang terbuka dan belum tertata dengan baik sering meluap dan membawa sampah serta kotoran ke sungai. Pada abad ke-XIX, pembangunan benteng dan saluran air yang kurang direncanakan membuat penduduk tinggal di kawasan sempit yang dikelilingi tembok atau parit kotor. Kondisi ini menyebabkan banyak penyakit, terutama malaria dan gangguan pencernaan, sehingga angka kematian di Surabaya pada awal abad ke-20 menjadi sangat tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[35] Rina Rahmawati dkk., *SEJARAH SUNGAI KALIMAS SEBAGAI JALUR TRANSPORTASI DI KOTA SURABAYA TAHUN 1910-1942*.



In-entingen tegen cholera.

Nu in Tandjong-Priok en Weltevreden gevallen van cholera (met doodelijken afloop) zijn geconstateerd, wordt door den Dienst der Volks gezondheid en den Gemeentelijken Gezondheids-dienst dringend in overweging gegeven, zich spoedig tegen die ziekte te laten immuniseeren door één injectie met cholera-vaccin.

De Gezondheids-dienst organiseert in samenwerking met het Bestuur de stelselmatige en zoo mogelijk algemeene inspuiting der bevolking, en daarnaast zal op de hieronder genoemde plaatsen voor iedereen gelegenheid gegeven worden tot kostelooze inspuiting, en wel:

1. Gezondheids-dienst, Gang Chaulan: 7—1 's morgens.
2. Poliklinkiek Glodok: 7—9 's morgens, 5—6 's avonds, ook des Zondags.
3. C. B. Z. Salemba:
4. Militair Hospitaal:
5. Poliklin. Roode Kruis Mr. Cornelis (naast Re-

Gambar 3 2 Potongan Surat kabar Belanda yang menjelaskan tentang vaksinasi penyakit kolera

Sumber :Artikel surat kabar Belanda Delpher, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010221040:mpeg21:p002, di akses pada tanggal 10/05/2026

Surat kabar berbahasa Belanda tersebut membahas mengenai upaya pemerintah kolonial dalam menangani wabah kolera yang sedang menyebar di wilayah Tanjung Priok. Dalam berita dijelaskan bahwa telah ditemukan beberapa kasus kolera yang menyebabkan kematian sehingga Dinas Kesehatan segera mengambil tindakan pencegahan dengan mengadakan program vaksinasi atau imunisasi kolera bagi masyarakat. Program tersebut dilakukan bekerja sama dengan berbagai lembaga kesehatan agar penyebaran penyakit dapat segera dikendalikan. Selain memberikan informasi mengenai bahaya wabah kolera, surat kabar ini juga memuat tempat-tempat pelayanan vaksinasi

gratis bagi masyarakat, seperti Dinas Kesehatan, Poliklinik Glodok, CBZ Salemba, rumah sakit militer, dan Palang Merah, lengkap dengan jadwal pelayanannya. Berita ini menunjukkan bahwa wabah penyakit menular menjadi salah satu persoalan kesehatan yang cukup serius pada masa kolonial Hindia Belanda, sehingga pemerintah dan tenaga medis harus melakukan berbagai upaya untuk melindungi masyarakat dari penyebaran penyakit tersebut.



Gambar 3 3 gambar Sungai kalimas yang sibuk tahun 1902

Sumber: KITLV 377320 http://hdl.handle.net/1887.1/item:919287 Di akses pada tanggal 12 januari 2026.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan kesehatan masyarakat pada masa kolonial menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial perkotaan, terutama di kota besar seperti Surabaya yang memiliki mobilitas penduduk dan aktivitas perdagangan yang sangat tinggi. Ramainya pelabuhan, padatnya permukiman, serta terbatasnya sanitasi menjadikan masyarakat Surabaya

rentan terhadap penyebaran berbagai penyakit menular, seperti kolera, pes, dan malaria. Oleh karena itu, pemerintah kolonial bersama tenaga medis berupaya melakukan berbagai tindakan pencegahan melalui penyediaan layanan kesehatan, vaksinasi, hingga penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Surabaya pada masa itu tidak hanya ditandai oleh perkembangan ekonomi dan perdagangan, tetapi juga dihadapkan pada berbagai persoalan sosial yang memengaruhi kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat.

B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Surabaya

Pada abad ke-XX, Surabaya mengalami transformasi sosial yang sangat pesat seiring dengan perkembangan ekonominya sebagai pusat perdagangan, pelabuhan, dan industri terbesar di Jawa Timur. Perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial, pola kehidupan, dan interaksi masyarakat Surabaya yang sangat majemuk. Kota ini berkembang menjadi salah satu kota paling modern di Hindia Belanda, dengan infrastruktur perkotaan yang semakin lengkap, mulai dari pelabuhan modern, jalan raya yang teratur, trem listrik, sistem drainase, hingga penyediaan air bersih dan listrik.[36]

Pada abad ke XX ini juga Surabaya berkembang sebagai kota modern yang ditandai dengan masuknya pengaruh Barat dan meningkatnya aktivitas ekonomi serta urbanisasi. Awalnya, pengaruh budaya Barat belum begitu kuat, namun seiring waktu budaya tersebut mulai dianggap sebagai simbol

[36] Moch Rehan Alfaruqy, "*Surabaya dan Perkembangan Kawasan Eropa pada Awal Abad ke-20*," Volume 2 (November 2025): 227.

status sosial tinggi sehingga ditiru oleh kalangan tertentu, terutama elite dan lingkungan istana yang berperan sebagai perantara penyebaran budaya tersebut. Meskipun demikian, pengaruh budaya Barat yang berkembang di masyarakat umumnya hanya bersifat lahiriah, seperti gaya hidup dan pola konsumsi, tanpa menyentuh nilai-nilai dasar atau prinsip hidup masyarakat. Modernisasi ini paling terlihat di wilayah perkotaan, termasuk Surabaya yang berkembang sebagai pusat perdagangan, pelabuhan, dan industri di Jawa Timur. Peran Surabaya sebagai kota pelabuhan menjadikannya jalur utama keluar masuk hasil bumi seperti gula, kopi, dan teh, sekaligus pintu masuk barang-barang dari luar negeri, sehingga menarik banyak orang Eropa untuk datang dan menetap.

Tahun	Eropa	Pribumi	China	Arab	Timur asing	Jumlah
1903	8.063	124.473	14.843	2.482	327	150.188
1930	26.376	260.537	38.928	5.732	5.608	337.181

(Sumber: Gusti Muhammad Prayudi dan Dewi Salindri, "PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAHAN KOLONIAL BELANDA DI SURABAYA TAHUN 1901-1942," PUBLIKA BUDAYA, Volume 1 (3) Maret 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 24 tahun jumlah penduduk di Surabaya mengalami peningkatan yang cukup besar. Peningkatan ini terjadi karena Surabaya berkembang menjadi kota pelabuhan dan pusat perdagangan penting pada masa kolonial Belanda. Aktivitas ekonomi seperti perindustrian, perdagangan, serta kegiatan ekspor dan impor membuat banyak pendatang datang ke Surabaya. Penduduk Eropa mengalami peningkatan hingga tiga kali lipat karena banyak yang bekerja dalam pemerintahan kolonial, perusahaan dagang, industri, dan pelabuhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Selain itu, penduduk Cina juga meningkat hingga dua kali lipat karena sebagian besar datang untuk berdagang dan mengembangkan usaha ekonomi. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dari berbagai golongan tersebut, Surabaya semakin berkembang sebagai kota dengan aktivitas ekonomi dan sosial yang ramai dan dinamis.

Seiring bertambahnya penduduk Eropa di Surabaya muncul juga berbagai fasilitas pendukung seperti gedung perkantoran, pasar, restoran, tempat hiburan, serta perkumpulan sosial eksklusif seperti *Societeit Concordia* dan *De Club Simpang*. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan kesenjangan sosial yang cukup tajam, di mana masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas sosial berdasarkan ras, pendidikan, dan gaya hidup. Golongan elite Eropa hidup secara mewah dan eksklusif dengan fasilitas khusus yang tidak dapat diakses oleh masyarakat pribumi, sementara masyarakat bawah hidup dalam keterbatasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial di Surabaya pada masa kolonial diwarnai oleh modernisasi yang tidak merata serta adanya diskriminasi sosial,[37]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] Dhimas Rangga Galih, *PENERAPAN POLITIK ETIS DI SURABAYA TAHUN 1911-1930*, 5, no. 3 (2017).



Gambar 3 4 De Club Simpang Surabaya pada tahun 1900

Sumber KITLV 5983, http://hdl.handle.net/1887.1/item:786287 , di akses pada tanggal 08/05/2026



Gambar 3 5 gedung Societeit Concordia Surabaya pada tahun 1900

Sumber : KITLV 1404381, http://hdl.handle.net/1887.1/item:856986, di akses pada tanggal 08/05/2025.

Surabaya berkembang pesat menjadi kota pelabuhan besar sekaligus pusat ekonomi, perdagangan, pemerintahan, pendidikan, dan industri di Hindia Belanda, sehingga menarik berbagai kelompok masyarakat elite kolonial, priyayi, pedagang, buruh, dan pendatang dari beragam daerah. Perkembangan ini didukung oleh letak geografis Surabaya yang strategis di tepi utara Pulau Jawa serta peran Sungai Kalimas dan pelabuhan sebagai jalur utama aktivitas ekonomi, lalu diperkuat oleh kebijakan kolonial seperti *Suikerwet* dan *Agrarische Wet* yang mendorong investasi serta modernisasi kota. Akan tetapi, di balik kemajuan tersebut muncul ketimpangan sosial yang tajam karena kebijakan pemukiman kolonial membagi wilayah kota berdasarkan ras dan status sosial, sehingga kawasan Eropa seperti Darmo, Ketabang, dan Simpang memperoleh fasilitas yang jauh lebih baik dibandingkan kampung-kampung pribumi yang padat dan minim sarana.

Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi Surabaya pada masa kolonial tidak berlangsung setara, melainkan menciptakan perbedaan status, segregasi ruang, dan persoalan kesejahteraan yang nyata di tengah masyarakat kota. Dalam rentang 1923–1938, masalah sosial itu semakin kompleks karena pertumbuhan ekonomi tidak diikuti pemerataan kesejahteraan, sehingga memunculkan kesenjangan pendidikan, persoalan kesehatan, dan kesulitan hidup masyarakat kota. Karena itulah dr. Soetomo yang pada waktu itu masih seorang dokter jawa dan juga seorang aktifis melihat bahwa persoalan sehari-hari masyarakat Surabaya ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui praktik kedokteran, melainkan juga memerlukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

gerakan sosial, pendidikan, dan organisasi sebagai upaya memperbaiki kualitas hidup rakyat[38]

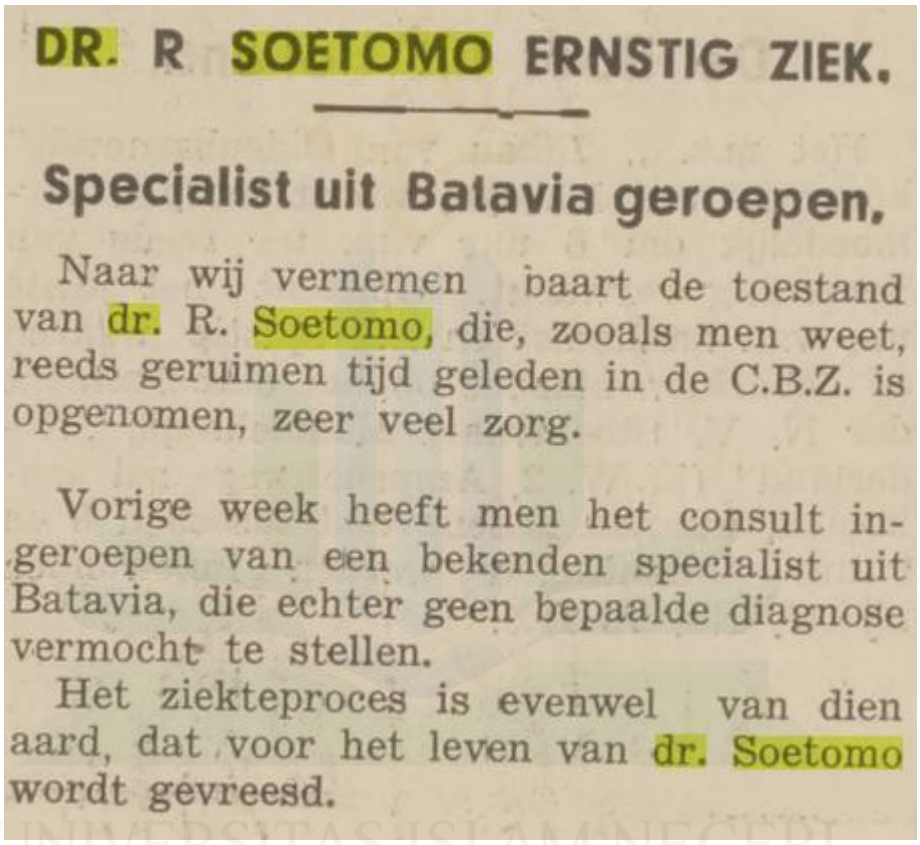
dr. Soetomo meninggal dunia pada tanggal 30 Mei 1938 di Surabaya dalam usia 49 tahun. Pada masa-masa terakhir kehidupannya, kondisi kesehatannya semakin menurun akibat aktivitas yang sangat padat dan pekerjaan yang terus dijalankannya tanpa banyak beristirahat. Sebagai seorang dokter sekaligus tokoh pergerakan nasional, dr. Soetomo dikenal memiliki kesibukan yang tinggi dalam bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan organisasi kemasyarakatan. Meskipun tubuhnya mulai lemah, ia tetap menjalankan tugasnya melayani masyarakat dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di Surabaya.

Sebelum meninggal, dr. Soetomo sempat mengalami sakit yang cukup serius. Namun di tengah kondisi tersebut, ia tetap menunjukkan semangat pengabdian kepada masyarakat. Kabar wafatnya dr. Soetomo menimbulkan duka yang mendalam bagi masyarakat Surabaya dan tokoh-tokoh pergerakan nasional pada masa itu. Banyak masyarakat yang merasa kehilangan karena dr. Soetomo dikenal sebagai tokoh yang dekat dengan rakyat dan memiliki perhatian besar terhadap kesejahteraan masyarakat pribumi. Pemakamannya dihadiri oleh banyak pelayat dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat biasa, tokoh pergerakan, hingga rekan-rekannya di bidang kedokteran dan organisasi sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Moch Rehan Alfaruqy, *Surabaya dan Perkembangan Kawasan Eropa pada Awal Abad ke-20*, 02 (November 2025).

Setelah wafatnya, jasa-jasa dr. Soetomo tetap dikenang dalam sejarah Indonesia. Namanya kemudian diabadikan menjadi nama jalan, rumah sakit, universitas, dan berbagai lembaga pendidikan sebagai bentuk penghormatan atas perjuangan dan pengabdiannya kepada bangsa dan masyarakat Indonesia.



DR. R SOETOMO ERNSTIG ZIEK.

Specialist uit Batavia geroepen.

Naar wij vernemen baart de toestand van dr. R. Soetomo, die, zooals men weet, reeds geruimen tijd geleden in de C.B.Z. is opgenomen, zeer veel zorg.

Vorige week heeft men het consult ingeroepen van een bekenden specialist uit Batavia, die echter geen bepaalde diagnose vermocht te stellen.

Het ziekteproces is evenwel van dien aard, dat voor het leven van dr. Soetomo wordt gevreesd.

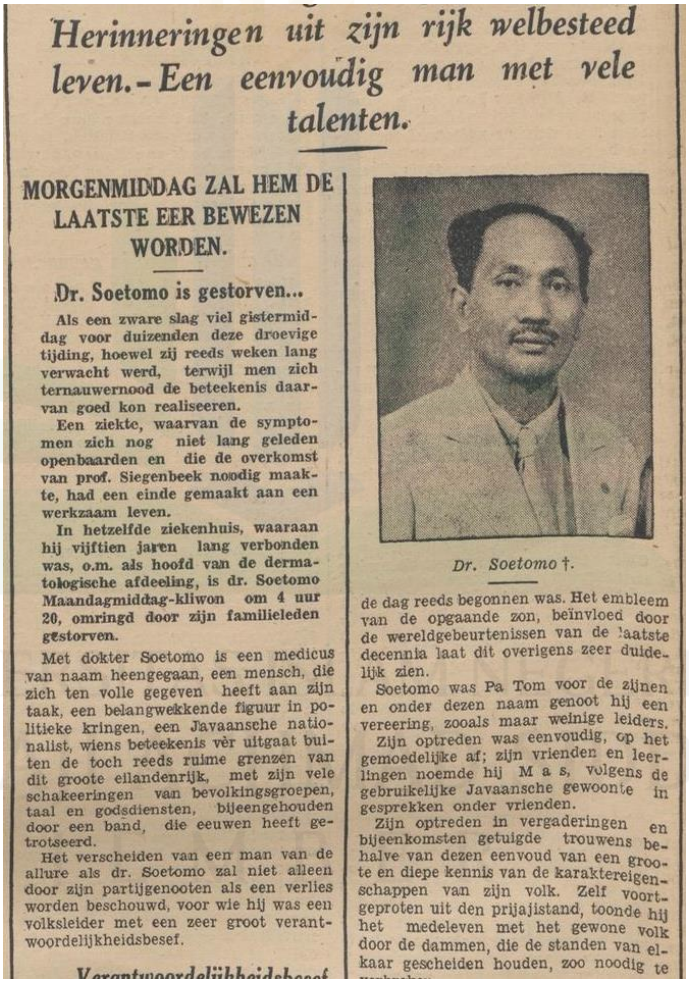
Gambar 2 16: Koran yang menjelaskan Penyakit dr Soetomo

Sumber: Jurnal Perdagangan Umum untuk Hindia Belanda, 20 mei 1938, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:000468040:mpeg21:p00001 di akses pada 18/05/2026 .

Koran tersebut menjelaskan tentang kondisi kesehatan dr. Soetomo yang sedang sakit parah. Dalam berita itu disebutkan bahwa dr. R. Soetomo telah dirawat di C.B.Z. (*Centraal Burgerlijk Ziekenhuis*), yaitu rumah sakit besar di Batavia. Kondisinya dikabarkan sangat mengkhawatirkan sehingga

didatangkan seorang dokter spesialis dari Batavia untuk memeriksa dan memberikan konsultasi mengenai penyakitnya.

Namun, dokter spesialis tersebut disebut belum dapat memastikan diagnosis penyakit yang diderita dr. Soetomo. Pada bagian akhir berita juga dijelaskan bahwa keadaan penyakitnya sangat serius hingga menimbulkan kekhawatiran terhadap keselamatan hidup dr. Soetomo.



Herinneringen uit zijn rijk welbesteed leven.- Een eenvoudig man met vele talenten.

MORGENMIDDAG ZAL HEM DE LAATSTE EER BEWEZEN WORDEN.

Dr. Soetomo is gestorven...

Als een zware slag viel gistermiddag voor duizenden deze droevige tijding, hoewel zij reeds weken lang verwacht werd, terwijl men zich ternauwernood de beteekenis daarvan goed kon realiseeren.

Een ziekte, waarvan de symptomen zich nog niet lang geleden openbaarden en die de overkomst van prof. Siegenbeek noodig maakte, had een einde gemaakt aan een werkzaam leven.

In hetzelfde ziekenhuis, waaraan hij vijftien jaren lang verbonden was, o.m. als hoofd van de dermatologische afdeeling, is dr. Soetomo Maandagmiddag-kliwon om 4 uur 20, omringd door zijn familieleden gestorven.

Met dokter Soetomo is een medicus van naam heengegaan, een mensch, die zich ten volle gegeven heeft aan zijn taak, een belangwekkende figuur in politieke kringen, een Javaansche nationalist, wiens beteekenis vèr uitgaat buiten de toch reeds ruime grenzen van dit groote eilandenrijk, met zijn vele schakeeringen van bevolkingsgroepen, taal en godsdiensten, bijeengehouden door een band, die eeuwen heeft getrotseerd.

Het verscheiden van een man van de allure als dr. Soetomo zal niet alleen door zijn partijgenooten als een verlies worden beschouwd, voor wie hij was een volksleider met een zeer groot verantwoordelijkheidsbesef.

Dr. Soetomo †.

de dag reeds begonnen was. Het embleem van de opgaande zon, beïnvloed door de wereldgebeurtenissen van de laatste decennia laat dit overigens zeer duidelijk zien.

Soetomo was Pa Tom voor de zijnen en onder dezen naam genoot hij een vereering, zooals maar weinige leiders.

Zijn optreden was eenvoudig, op het gemoedelijke af; zijn vrienden en leerlingen noemde hij M a s, volgens de gebruikelijke Javaansche gewoonte in gesprekken onder vrienden.

Zijn optreden in vergaderingen en bijeenkomsten getuigde trouwens behalve van dezen eenvoud van een groote en diepe kennis van de karaktereigenschappen van zijn volk. Zelf voortgeproten uit den prijajistand, toonde hij het medeleven met het gewone volk door de dammen, die de standen van elkaar gescheiden houden, zoo noodig te

Gambar 2 17 koran yang mengabarkan wafatnya dr soetomo

Sumber : Surat kabar Hindia Belanda, 31 mei 1938, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010285990 di akses pada 18/05/2026.

BAB IV

PERAN dr. SOETOMO DI SURABAYA

A. Peran dr. Soetomo di Surabaya tahun 1923 – 1938

dr. Soetomo sebagai salah satu pribumi yang berhasil menempuh pendidikan kedokteran ala Belanda memiliki peran penting dalam membawa perubahan pola perjuangan melawan penjajah. Ia termasuk tokoh yang mulai menggeser cara perlawanan yang sebelumnya banyak mengandalkan kekuatan fisik dan senjata, menjadi bentuk perjuangan yang lebih terarah melalui jalur pendidikan dan organisasi. Dengan pemikiran yang lebih modern dan terdidik, Soetomo mendorong lahirnya kesadaran nasional serta pentingnya persatuan untuk mencapai kemerdekaan.[39]

Sebelum menetap dan aktif di Surabaya, dr. Soetomo sempat tinggal di desa ngepeh tempat ia lahir sebelum ia ikut kakek neneknya dan ikut pamannya ke bangil sampai ia di tugaskan sebagai dokter Jawa dan ditempatkan di beberapa daerah di Jawa, sehingga Peneliti belum menemukan bukti yang relevan untuk menyimpulkan apakah dr. Soetomo pernah memiliki tempat tinggal tetap sebelum langsung tinggal di Surabaya selain di Ngepeh. Pada tahun 1919, Soetomo melanjutkan studi ke Belanda untuk mengambil spesialisasi, dan setelah kembali ke Hindia Belanda sekitar tahun 1923–1924, barulah ia menetap di Surabaya dan mulai aktif dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan organisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

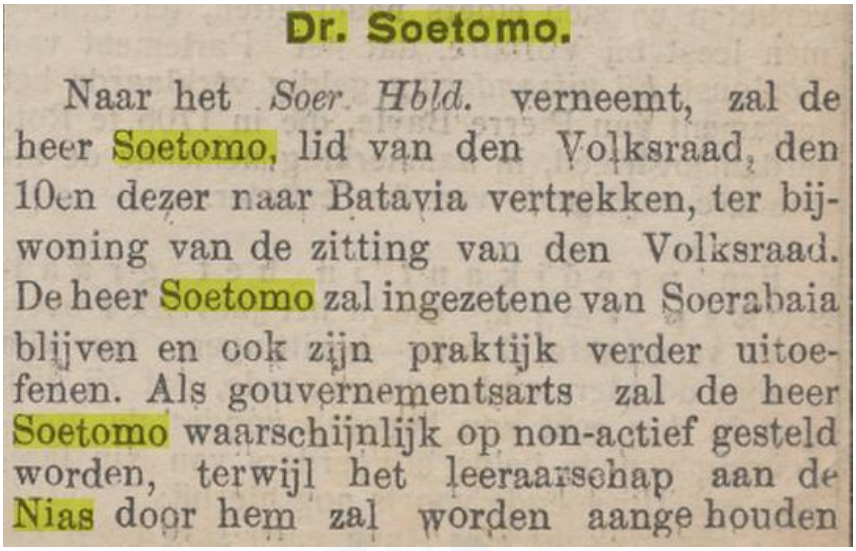
[39] Purnawan Basundoro dan Dio Yulian Sofansyah, *Tempat - tempat Bersejarah di Kota Surabaya* (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, 20234).

1. Menjadi Dosen Nias *(Nederlandsche Indische Artsen School)* di Surabaya

Setelah menyelesaikan pendidikan kedokterannya di Belanda dan kembali ke tanah air pada tahun 1923, dr. Soetomo turut berperan dalam dunia pendidikan dengan mengajar di NIAS (Nederlandsch Indische Artsen School) Surabaya, yaitu sekolah kedokteran bagi pribumi pada masa Hindia Belanda. Sebagai seorang dokter yang telah memperoleh pendidikan modern di Eropa, dr. Soetomo membagikan ilmu dan pengalamannya kepada para calon dokter pribumi agar mampu memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Keterlibatannya sebagai pengajar di NIAS menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan pendidikan dan kesehatan di Indonesia, khususnya dalam mencetak tenaga medis terdidik yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada masa kolonial.[40]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Samidi, "Gotong Royong with Doctor Soetomo to Build Gedung Nasional Indonesia and Nationality Awareness 1924"1938." Mozaik Humaniora Vol. 23 NO 2 (2023) Hal 211.



Dr. Soetomo.

Naar het *Soer. Hbld.* verneemt, zal de heer Soetomo, lid van den Volksraad, den 10en dezer naar Batavia vertrekken, ter bijwoning van de zitting van den Volksraad. De heer Soetomo zal ingezetene van Soerabaia blijven en ook zijn praktijk verder uitoefenen. Als gouvernementsarts zal de heer Soetomo waarschijnlijk op non-actief gesteld worden, terwijl het leeraarschap aan de Nias door hem zal worden aange houden

Gambar 4 1 Koran yang menyatakan dr. Soetomo masih tetap mengajar di Nias Tahun 1927

Sumber : koran Delpher, Semarang 7 mei 1927, https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001701016:mpeg21:p00001di akses pada jumat 01/05/2026

Sebuah pemberitaan koran juga menginformasikan bahwa dr. Soetomo tetap berstatus sebagai pengajar di NIAS meskipun ia memiliki kesibukan lain, seperti menghadiri sidang Volksraad di Batavia sebagai anggota dewan. Hal ini menegaskan bahwa sekembalinya dari Belanda, Soetomo tidak hanya fokus pada praktik kedokteran, tetapi juga aktif dalam dunia pendidikan dan turut berperan juga dalam ranah sosial-politik.

NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*) atau Sekolah Dokter Hindia Belanda di Surabaya didirikan pada tanggal 1 Juli 1914 dengan tujuan mendidik calon dokter yang nantinya dapat melayani kesehatan masyarakat di Hindia Belanda. Awalnya sekolah ini berada di Viaduct Straat No. 47 yang sekarang menjadi Jl. Kedungdoro No. 38 Surabaya, kemudian pada tahun 1923

dipindahkan ke gedung yang kini menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga di Jl. Prof. Dr. Moestopo No. 47 Surabaya. Sistem pendidikan di NIAS mengikuti kurikulum STOVIA di Batavia dengan lama pendidikan awalnya 10 tahun, terdiri dari 3 tahun pendidikan persiapan dan 7 tahun pendidikan kedokteran. Murid yang diterima berasal dari lulusan MULO, baik dari kalangan pribumi, keturunan Cina, maupun Arab. Direktur pertama NIAS adalah Dr. R.J.F. Van Zaben dengan jumlah murid awal sebanyak 12 orang. Pada tahun 1928 masa pendidikan diubah menjadi 8,5 tahun dengan menghapus masa persiapan. Lulusan NIAS dikenal dengan gelar "Dokter Djawa". Walaupun disebut sekolah kedokteran, pembelajaran di NIAS saat itu lebih banyak menekankan pada ilmu kesehatan dasar dan praktik langsung, seperti pelaksanaan vaksinasi, untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat pada masa kolonial Belanda.[41]

Ketika dr. Soetomo mulai menjadi tenaga pengajar di NIAS pada tahun 1923, saat lembaga tersebut masih dipimpin oleh Dr. A.E. Sitsen sebagai dekan. Pada masa itu, NIAS menjadi salah satu pusat pendidikan kedokteran penting di Surabaya yang berada di bawah sistem pendidikan kolonial Belanda. Kehadiran dr. Soetomo di NIAS tidak hanya sebagai pengajar ilmu kedokteran, tetapi juga sebagai tokoh yang membawa pemikiran tentang kepedulian sosial dan semangat pengabdian kepada masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar maupun praktik klinik, dr. Soetomo berusaha menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap kondisi rakyat kepada para mahasiswa kedokteran.

[41] Gusti Muhammad Prayudi dan Dewi Salindri, *Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di SurabayaTahun 1902-1942*, 01, no. no 3 (2015): 30.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Pada periode tersebut, dr. Soetomo mulai memiliki peran penting dalam lingkungan akademik NIAS hingga akhir hayatnya pada tahun 1938. Perannya sebagai dokter dan pengajar menunjukkan bahwa pendidikan kedokteran tidak hanya berfokus pada ilmu medis, tetapi juga pada pembentukan sikap intelektual dan jiwa pengabdian bagi para calon dokter. Melalui keberadaan tokoh-tokoh seperti Dr. A.E. Sitsen dan dr. Soetomo, NIAS berkembang menjadi tempat yang mempertemukan ilmu pengetahuan, pendidikan, serta pemikiran sosial yang berpengaruh dalam perkembangan sejarah kedokteran dan kebangsaan di Indonesia.[42]

2. Dokter di rumah Sakit umum cbz Surabaya

Selain mengajar di sekolah NIAS beliau sebagai lulusan kedokteran, dr. Soetomo juga menjalankan perannya sebagai dokter, dengan bekerja di CBZ *(Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting),* yaitu rumah sakit tertua di Surabaya pada masa itu. Di sana, ia merawat berbagai pasien, terutama masyarakat pribumi yang sering kesulitan mendapatkan layanan kesehatan. Tidak hanya itu, ia juga membuka praktik di rumahnya yang terbuka untuk umum, termasuk bagi kaum bumiputera dari kalangan menengah ke bawah. Dalam praktik tersebut, dr. Soetomo tidak menetapkan tarif tetap, melainkan membebaskan pasien untuk membayar seikhlasnya. Bahkan, bagi pasien yang benar-benar tidak mampu, ia sering menggratiskan biaya pengobatan, termasuk

[42] Musea Surabaya, Koleksi museum dr. Soetomo, https://musea.surabaya.go.id/dr-ae-sitsen-dan-dr-soetomo-di-nias/ , di akses pada 18/05/2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

obat-obatan, dan terkadang juga memberikan bantuan dari uang yang terkumpul untuk membantu mereka yang membutuhkan.[43]



Gambar 4 2: para dokter NIAS

Sumber: Koleksi pribadi dari Museum 10 November Surabaya

Rumah Sakit CBZ (Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting) atau yang lebih dikenal sebagai Rumah Sakit Simpang merupakan salah satu rumah sakit tertua dan terbesar di Surabaya pada masa kolonial Belanda. Rumah sakit ini dibangun sekitar tahun 1808 pada masa pemerintahan Daendels untuk menggantikan rumah sakit sebelumnya yang dianggap sudah tidak layak karena bangunannya sempit dan kurang sehat. Seiring berkembangnya Surabaya sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan, jumlah pasien yang datang ke rumah sakit ini terus meningkat, bahkan tidak hanya berasal dari Surabaya tetapi juga dari

[43] Deka Yudhiawantiarsa, S. Hum dan Ikhwanul Muslimin Ozon Guardian Akbar, S.I.Kom : Buku Panduan Museum dr. Soetomo Surabaya, (Surabaya: UPTD Pengelolaan Museum dan Gedung Seni Budaya, 2024) hal 45 46.

berbagai daerah di Jawa Timur. Kondisi tersebut semakin parah ketika terjadi wabah penyakit seperti kolera, sehingga rumah sakit sering mengalami kelebihan kapasitas pasien dan pelayanan kesehatan saat itu masih sangat terbatas. Kurangnya tenaga medis dan fasilitas kesehatan membuat pemerintah kolonial kemudian mulai mendirikan sekolah pendidikan dokter pribumi seperti STOVIA untuk membantu pelayanan kesehatan masyarakat. Memasuki awal abad ke-XX, Rumah Sakit Simpang mengalami banyak perbaikan, terutama dalam bidang sanitasi dan penanganan penyakit menular. Pada masa Jepang, nama rumah sakit ini berubah menjadi RSOP Simpang, namun tetap digunakan sebagai rumah sakit umum. Selain menjadi tempat pelayanan kesehatan, rumah sakit ini juga memiliki peran penting saat Pertempuran Surabaya tahun 1945 karena digunakan untuk merawat korban perang dan menjadi tempat berkumpulnya para pejuang kemerdekaan.[44]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44] Surabaya Tempo Dulu, " Sejarah CBZ/ RSUP Simpang," Facebook photo, 19 agustus 2017, https://www.facebook.com/share/p/17LXF28Vkx/ di akses pada 18/05/2026.



Gambar 4 3 dr. Soetomo dengan para staf bagian penyakit kulit di rs Simpang/ CBZ Surabaya.

Sumber: Koleksi pribadi dari Museum 10 november Surabaya.

Pada akhir abad ke-XIX hingga awal abad ke-XX, masyarakat Surabaya menghadapi kondisi sosial yang ditandai krisis kesehatan serius akibat wabah kolera berulang yang menewaskan banyak penduduk, terutama karena sanitasi buruk, air sungai Krambangan yang tercemar beracun, serta genangan limbah dan kotoran manusia di musim hujan. Kelas menengah perkotaan, khususnya warga Eropa partikelir, merespons dengan membentuk Perkumpulan untuk Memajukan Kepentingan Warga Kota Surabaya pada 1897.[45]

Selama abad ke-19, Kota Surabaya dilanda lima gelombang wabah penyakit dengan angka kematian mencapai 40,6% di kalangan pasien Eropa dan 41% di kalangan pasien pribumi. Hingga awal abad ke-

[45] Andi Achdian dan Erna E. Chotim, *"DE PARTICULIERE SADJA": URBAN MIDDLE CLASS AND THE CITIZEN POLITICS IN THE COLONIAL CITY OF SURABAYA IN THE LATE OF 19TH CENTURY*, t.t. Volume 2, November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

20, selain kolera, penyakit seperti disentri, cacar, dan pes juga menyebar luas, tetapi kolera menjadi momok paling menakutkan bagi warga kota, terutama kalangan kelas menengah.politik-air-bersih-kota-kolonial.

Puncak tragedi terjadi tahun 1872 ketika sekitar 6.000 orang tewas akibat kolera, hampir 10% dari seluruh penduduk kota. Wabah menyebar begitu cepat sehingga pengetahuan medis saat itu tidak mampu mengimbanginya. Dokter-dokter di Hindia Belanda masih berdebat sengit tentang cara pengobatan yang tepat dan langkah pencegahan yang efektif, sehingga pengendalian penyakit menjadi sangat sulit dilakukan.politik-air-bersih-kota-kolonial[46].

Hal ini juga di dukung yang mana pada tahun 1910 - 1920 pemerintah kolonial Belanda membuat kebijakan baru mengenai subsidi kesehatan yang berfokus pada perluasan fasilitas kesehatan dengan di dirikannya banyak rumah sakit baik dalam ataupun luar Jawa. Namun pada masa ini kolonial Belanda memberikan sikap diskriminatif terhadap rakyat pribumi. Yang dimana fasilitas kesehatan seperti rumah sakit yang di bangun sebelumnya hanya di peruntukkan bagi kaum elit Belanda juga pribumi dari kalangan kelas menengah ke atas. Walaupun ada program politik etis yang memperluas pelayanan kesehatan dengan pembangunan rumah sakit dan pemberian vaksinasi, manfaatnya tetap terbatas dan tidak merata untuk semua lapisan masyarakat. Ketika Jepang berkuasa, kondisi kesehatan waktu itu justru tambah memburuk karena sarana dan

[46]Andi Achdian, *Politik Air Bersih: Kota Kolonial, Wabah, dan Politik Warga Kota*, t.t. Jurnal Sejarah – Vol. 3/1 (2020): 98 - 104

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pelayanan medis sangat terbatas sehingga masyarakat lebih banyak mengandalkan obat tradisional, yang dalam artian taraf kesehatan tidak mengalami kemajuan kala itu.[47] Di tengah kondisi tersebut, dr. Soetomo hadir menjalankan perannya dalam bidang kesehatan melalui pengabdiannya di Rumah Sakit CBZ atau Rumah Sakit Simpang Surabaya. Sebagai seorang dokter pribumi, dr. Soetomo tidak hanya memberikan pelayanan medis kepada masyarakat, tetapi juga membantu memperluas akses kesehatan bagi kalangan pribumi yang sebelumnya masih terbatas memperoleh pengobatan. Kehadirannya di tengah sistem kesehatan kolonial yang diskriminatif menjadi bentuk nyata kepedulian sosial terhadap masyarakat Surabaya, terutama dalam membantu masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih baik.

3. Indonesisce studie club dan Organisasi lainnya

Setelah kembali dari Belanda, dr. Soetomo tetap menunjukkan keaktifannya dalam berbagai organisasi sosial di Surabaya. Pengalaman serta wawasan yang diperolehnya selama menempuh pendidikan di Belanda semakin memperkuat pemikirannya mengenai pentingnya persatuan, pendidikan, dan kemajuan masyarakat pribumi. Sekembalinya ke Indonesia, ia tidak hanya menjalankan profesinya sebagai dokter, tetapi juga aktif membangun organisasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran sosial dan nasionalisme masyarakat. Hal tersebut terlihat melalui perannya dalam mendirikan dan mengembangkan organisasi seperti *Indonesische*

[47] Dina Dwi Kurniarini dan Ririn Darini, Ita Mutiara Dewi, " Pelayan dan Sarana Kesehatan di Jawa Abad XX, "Mozaik Volume 7,(Januari 2015) hal 4- 12.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Studie Club (ISC), Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), hingga keterlibatannya dalam Partai Indonesia Raya (Parindra). Keaktifannya dalam organisasi-organisasi tersebut menunjukkan bahwa dr. Soetomo tetap memiliki perhatian besar terhadap perkembangan masyarakat dan perjuangan bangsa meskipun telah menyelesaikan pendidikannya di Belanda.

Pembentukan *Indonesische Studie Club* di Surabaya pada 12 Juli 1924 menjadi salah satu langkah penting dalam perkembangan pergerakan kaum terpelajar di kota Surabaya. Organisasi ini dipimpin oleh dr. Soetomo, yang saat itu berprofesi sebagai dokter di CBZ Surabaya sekaligus pengajar di NIAS. Di bawah kepemimpinannya, *Studie Club* berfungsi sebagai wadah diskusi dan penguatan solidaritas di kalangan intelektual, dengan rutin mengadakan pertemuan yang diisi ceramah dari berbagai tokoh. Salah satu kontribusi Soetomo dalam forum tersebut adalah penyampaian gagasan mengenai *Volksverzorging in Groote Steden* (pemeliharaan kesehatan masyarakat di kota-kota besar), yang mencerminkan kepeduliannya terhadap persoalan sosial, khususnya di bidang kesehatan. Seiring perkembangan politik, *Indonesische Studie Club* kemudian bertransformasi menjadi Partai Persatuan Bangsa Indonesia, dan selanjutnya bergabung dengan Boedi Oetomo menjadi Partai Indonesia Raya (Parindra). Dalam setiap fase tersebut, Soetomo tetap terlibat aktif,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menunjukkan konsistensinya dalam memperjuangkan kepentingan bangsa melalui jalur organisasi.[48]

4. Pimpinan majalah Panjebar Semangat

Majalah *Panjebar Semangat* didirikan oleh dr. Soetomo pada tanggal 2 September 1933 di Surabaya. Lahirnya majalah ini bermula ketika surat kabar *Soeara Oemoem* milik Indonesische Studieclub mendapat larangan terbit dari pemerintah kolonial Belanda karena dianggap menyebarkan tulisan yang membahayakan pemerintah. Setelah surat kabar tersebut dihentikan, dr. Soetomo kemudian mencari cara lain untuk tetap menyebarkan semangat nasionalisme kepada masyarakat. Karena pada masa itu banyak masyarakat Jawa yang belum memahami bahasa Belanda maupun bahasa Indonesia dengan baik, dr. Soetomo menerbitkan Panjebar Semangat menggunakan bahasa Jawa agar lebih mudah dipahami rakyat. Majalah ini bertujuan menyebarkan semangat persatuan, pendidikan, dan kesadaran kebangsaan kepada masyarakat luas, khususnya rakyat Jawa. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa membuat isi majalah terasa lebih dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga mudah diterima dan diminati oleh pembaca.[49]

Panjebar Semangat adalah majalah berbahasa Jawa yang pertama kali terbit di Surabaya pada 2 September 1933. Majalah ini didirikan oleh dr. Soetomo, tokoh Budi Utomo yang juga aktif di dunia pers. Sampai

[48] Dra. Sri Indra Gayatri, *Prof.Dr. M.Soetopo Hasil Karya dan Pengabdiannya* (Direktur Jenderal Kebudayaan, 1983).

[49] Muzamil Chusnul Khotimah dan Siti Maziyah, "Majalah Panjebar Semangat Sebagai Pelestari Bahasa dan Sastra Jawa, Tahun 1998- 2013," Sabda Volume 16, Nomor 1, Juni 2021 hal 18 – 20.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sekarang, majalah ini masih terus terbit sehingga termasuk salah satu yang tertua di Indonesia. Isi *Panjebar Semangat* dari tahun ke tahun banyak menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Surabaya pada tahun 1930-an, seperti cara berpakaian, kondisi sosial dan politik, gaya hidup, serta perkembangan kepercayaan. Selain itu, dalam beberapa rubriknya juga dibahas tentang pandangan masyarakat terhadap aliran kebatinan yang berkembang pada waktu itu.[50]



Gambar 4 4 Foto Piagam penghargaan majalah Panjebar Semangat sebagai majalah Bahasa jawa tertua tahun 2013.

Sumber: Foto koleksi pribadi Dari tempat redaksi majalah Panjebar semangat Bubutan Surabaya

[50] Rizky Tri Wibowo, *PRAKTIK KEBATINAN MASYARAKAT SURABAYA DALAM MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT (1935-1939)*, Vol. 29, no. No 2 (2024): 60.

B. Dampaknya Terhadap Masyarakat Surabaya

Dr. Soetomo merupakan tokoh yang aktif dalam berbagai bidang, khususnya di Surabaya. Dalam bidang pendidikan, ia pernah berperan sebagai pengajar di NIAS dan turut mendorong lahirnya kaum terpelajar pribumi. Dalam bidang kesehatan, ia menjalankan profesinya sebagai dokter dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat, terutama bagi kalangan pribumi yang masih terbatas akses pengobatannya. Selain itu, dalam bidang sosial-politik, ia aktif melalui berbagai organisasi yang bertujuan membangun kesadaran dan semangat kebangsaan. Tidak hanya itu, ia juga aktif dalam bidang percetakan dan penerbitan melalui majalah *Panjebar Semangat* sebagai sarana penyebaran informasi dan pendidikan kepada masyarakat luas. Keaktifan dr. Soetomo dalam berbagai bidang tersebut memberikan dampak nyata bagi masyarakat Surabaya, yang antara lain :

1. Bidang Pendidikan dan Sosial Politik

   Melalui bidang yang dikuasainya, dr. Soetomo menjalankan perannya sebagai seorang dokter dengan mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya selama bertahun-tahun. Salah satu bentuk pengabdiannya dalam bidang pendidikan terlihat ketika ia menjadi dosen di NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*). Melalui peran ini, ia tidak hanya mentransfer ilmu kedokteran kepada para siswa, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Perannya sebagai pengajar turut berkontribusi dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mencetak tenaga medis pribumi yang terdidik dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

Menurut dr Soetomo, pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan rasa cinta tanah air, serta memperkuat semangat persatuan di kalangan masyarakat pribumi. dr. Soetomo menentang sistem pendidikan kolonial Belanda yang lebih mengutamakan kepentingan penjajah dan hanya dapat dinikmati oleh golongan tertentu. Oleh sebab itu, ia mendorong terciptanya pendidikan yang demokratis dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi. Dalam menjunjung tinggi pendidikan, dr. Soetomo melakukannya melalui berbagai organisasi dan media yang didirikannya, seperti Budi Utomo dan *Indonesische Studie Club* (ISC), yang menjadi wadah bagi kaum terpelajar untuk berdiskusi mengenai pendidikan, sosial, dan kebangsaan. Selain itu, ia juga menyebarkan gagasan pendidikan dan nasionalisme melalui surat kabar seperti *Soeloeh Indonesia* dan *Soeloeh Ra'jat Indonesia* agar pemikiran tentang pentingnya pendidikan dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. dr. Soetomo juga mendukung penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan sebagai alat pemersatu bangsa serta mendorong generasi muda agar aktif dalam kegiatan sosial dan perjuangan kebangsaan. Bagi dr. Soetomo, pendidikan merupakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

jalan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, mandiri, dan memiliki kesadaran politik demi kemajuan bangsa Indonesia.[51]



No. 37 Taoen IV. — 15 Mei '37. OPLAAG 7000 EXEMPLAREN Sabtoe Kliwon 4 Moeloed 1868.

PANJEBAR SEMANGAT

Directeur : Dr. R. SOETOMO Hoofdred. : IMAM SOEPARDI

Kala poestaka minggon basa Djawa adhedhasar kebangsan, njebar semangat manoenggalé bangsa Indhonésia.

Adrèsé: Redactie oetawa Administratie Paviljoen G. N. I. Boeboetan S'baja.

Telefoen Redactie / Administratie Z. 3489.

KONGRES PARINDRA.

Pamboekaning Kongrès Parindra.

Sarat manoenggal ngoepija mantja negara.

OLEH - OLEH SAKA NDJABAN RANGKAH.

Sesorahé Dr. R. SOETOMO.

PAWARTA REDACTIE.

Gambar 4 5 Majalah Panjebar semangat yang memuat liputan kongres parindra pada tahun 1937.

Sumber: Foto koleksi pribadi dari rumah produksi majalah Panjebar semangat di bubutan Surabaya.

Edisi majalah yang terbit pada 15 Mei 1937 ini memuat liputan tentang Kongres Parindra di Jakarta dr. R. Soetomo menulis artikel utama yang menekankan pentingnya persatuan, disiplin, dan kerja sama bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Bagian redaksi juga mengulas semangat nasionalisme dan peran media dalam membangkitkan kesadaran rakyat Bagian redaksi juga mengulas semangat nasionalisme dan peran media dalam membangkitkan kesadaran rakyat.. Pada majalah tersebut juga tertulis bahwa pada tahun 1937 dr. Soetomo masih menjadi Directur produksi majalah Panjebar semangat.

[51] Kusnadi dan Ningrum, "National Politics Dr. Soetomo for Education in Indonesia." Jurnal Humanitas, Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 10, 2 (2024): 206-219.

Dampaknya juga terlihat dalam perubahan metode perlawanan dari bersenjata menjadi intelektual, menjadikan pendidikan sebagai jalan utama perjuangan bangsa. *Indonesische Studie Club* di Surabaya menjadi pusat diskusi yang meningkatkan kesadaran politik dan nasionalisme kaum terpelajar, sementara melalui surat kabar *Soeloeh Indonesia* dan Soeloeh *Ra'jat Indonesia*, gagasannya menjangkau masyarakat luas. Kontribusinya diakui secara akademis dan ia dianggap sebagai tokoh kunci Kebangkitan Nasional karena berhasil menciptakan masyarakat yang cerdas, mandiri, dan memiliki kesadaran politik demi kemajuan bangsa Indonesia.[52]

Dampak dari aktivitas tersebut cukup terasa bagi masyarakat Surabaya, terutama dalam meningkatnya kesadaran politik dan tumbuhnya semangat nasionalisme di kalangan masyarakat, khususnya kaum terpelajar. Selain itu, organisasi-organisasi yang dibentuk juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk belajar berpendapat, berorganisasi, dan terlibat dalam isu-isu sosial. Dari sini terlihat bahwa peran dr. Soetomo dalam bidang sosial-politik memberikan kontribusi nyata, antara lain dalam membangun kesadaran kebangsaan, mengembangkan kemampuan berorganisasi, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial-politik.

2. Bidang Kesehatan

Sekembalinya dr. Soetomo dr Belanda beliau juga mengabdikan dirinya di Rumah sakit CBZ *(Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting)*/Rs

[52] Museum Kebangkitan Nasional (Indonesia), ed., *Dokter Soetomo, pemikiran dan perjuangannya*, Cetakan pertama (Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 2013).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Simpang Surabaya, dalam bidang kesehatan, dr. Soetomo menjalankan perannya sebagai seorang dokter dengan mengabdikan ilmu yang telah dipelajarinya untuk melayani masyarakat. Ia dikenal aktif memberikan pelayanan medis, baik melalui pekerjaannya di rumah sakit maupun praktik pribadi, sepulang kerja dr. Soetomo membuka tempat praktik di rumahnya yang terbuka bagi berbagai kalangan, termasuk masyarakat pribumi yang pada saat itu masih terbatas aksesnya terhadap layanan kesehatan. Tidak hanya sebatas mengobati, dr. Soetomo juga turut memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan, kebersihan, dan pola hidup yang baik.

Peran tersebut memberikan dampak yang cukup nyata bagi masyarakat Surabaya, terutama dalam meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan dan pengobatan yang layak. Selain itu, kehadirannya sebagai dokter pribumi juga membantu memperluas akses layanan kesehatan bagi masyarakat yang sebelumnya sulit menjangkaunya. Dari sini terlihat bahwa peran dr. Soetomo dalam bidang kesehatan memberikan kontribusi penting, antara lain dalam pelayanan medis, penyebaran pengetahuan kesehatan, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup sehat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 4 1 Potret Dr. Soetomo saat praktek di Simpang Doekoeh, Surabaya sekitar tahun 1925 - 1930

Sumber : Wereld Museum https://hdl.handle.net/20.500.11840/506663 di akses pada tanggal 16 januari 2026



Gambar 4 2 Antrian Panjang pasien di rs Simpang Surabaya

Sumber : Koleksi Museum 10 november Surabaya

Keberadaan Rumah Sakit Simpang di Surabaya pada masa kolonial memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan

pelayanan kesehatan masyarakat di kota tersebut. Rumah sakit ini menjadi salah satu fasilitas kesehatan modern yang membantu masyarakat memperoleh pengobatan di tengah kondisi kesehatan yang masih terbatas akibat tingginya angka penyakit menular dan rendahnya akses layanan medis bagi pribumi. Adanya rumah sakit di pusat kota Surabaya juga menunjukkan mulai berkembangnya sistem pelayanan kesehatan modern pada masa Hindia Belanda, meskipun pada awalnya pelayanan kesehatan masih lebih banyak dinikmati oleh kalangan Eropa dan masyarakat tertentu. Di tengah kondisi tersebut, dr. Soetomo turut berperan dalam membantu masyarakat melalui profesinya sebagai dokter. Selain bekerja di rumah sakit, ia juga membuka praktik pengobatan di rumahnya yang terbuka bagi masyarakat umum, termasuk kaum pribumi dari kalangan menengah ke bawah. Melalui praktik tersebut, dr. Soetomo memberikan kesempatan kepada masyarakat yang kesulitan memperoleh layanan kesehatan agar tetap dapat berobat dengan biaya yang lebih terjangkau. Kehadiran praktik dokter di rumahnya tidak hanya membantu meningkatkan akses kesehatan masyarakat, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial dr. Soetomo terhadap kondisi rakyat pribumi pada masa kolonial.

Dalam penelitian ini, teori peran dari Soerjono Soekanto digunakan untuk menganalisis bagaimana dr. Soetomo menjalankan kedudukan sosialnya di masyarakat Surabaya pada tahun 1923–1938. Menurut Soerjono Soekanto, peranan merupakan aspek dinamis dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kedudukan (status), yaitu ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimilikinya dalam masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, dr. Soetomo tidak hanya memiliki kedudukan sebagai dokter, pengajar, pemimpin organisasi, dan tokoh pers, tetapi juga menjalankan berbagai peran yang memberikan pengaruh nyata bagi masyarakat Surabaya. Sebagai dokter di CBZ dan melalui praktik pribadinya, ia berperan dalam membantu pelayanan kesehatan masyarakat pribumi yang masih terbatas akses pengobatannya. Sebagai pengajar di NIAS, dr. Soetomo menjalankan perannya dalam bidang pendidikan dengan mendidik calon tenaga medis pribumi agar memiliki pengetahuan dan jiwa pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, melalui *Indonesische Studie Club* dan organisasi lainnya, ia berperan dalam membangun kesadaran nasional, persatuan, dan semangat kebangsaan di kalangan kaum terpelajar. Perannya juga terlihat dalam bidang percetkan melalui penerbitan majalah *Panjebar Semangat* yang digunakan sebagai sarana pendidikan dan penyebaran nasionalisme kepada masyarakat luas. Dengan demikian, teori peran digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa dr. Soetomo menjalankan berbagai fungsi sosial sesuai kedudukannya sehingga memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan kebangsaan di Surabaya pada masa kolonial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi sosial masyarakat Surabaya pada tahun 1923–1938 ditandai dengan adanya kesenjangan sosial antara golongan Eropa, Timur Asing, dan pribumi di tengah perkembangan Surabaya sebagai kota Metropolit. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat pribumi masih mengalami keterbatasan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial. Situasi inilah yang kemudian menjadi latar munculnya berbagai peran dr. Soetomo di Surabaya.

Peran dr. Soetomo di Surabaya terlihat dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan politik. Dalam bidang pendidikan, dr. Soetomo berperan sebagai pengajar di NIAS dan turut membentuk kaum terpelajar pribumi. Dalam bidang kesehatan, ia memberikan pelayanan medis kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kesehatan. Selain itu, melalui organisasi seperti Indonesische Studie Club (ISC), PBI, dan Parindra, dr. Soetomo berupaya membangun kesadaran sosial dan semangat kebangsaan masyarakat. Sementara itu, melalui majalah *Panjebar Semangat*, ia turut menyebarkan informasi dan pendidikan kepada masyarakat luas. Peran tersebut memberikan dampak terhadap masyarakat Surabaya, antara lain meningkatnya kesadaran pendidikan dan kesehatan, serta tumbuhnya semangat berorganisasi, serta berkembangnya kesadaran sosial dan nasionalisme di kalangan masyarakat pribumi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian mengenai peran dr. Soetomo di Surabaya tahun 1924–1938, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam proses penyusunan, tetap terdapat berbagai keterbatasan, baik dari segi sumber, analisis, maupun penyajian. Oleh karena itu, masih terbuka peluang untuk dilakukan pengembangan dan penyempurnaan pada penelitian ini di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis dengan terbuka menerima segala bentuk kritik dan saran yang konstruktif sebagai bahan evaluasi dan perbaikan agar penelitian ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Basundoro, Purnawan, dan Dio Yulian Sofansyah. *Tempat - tempat Bersejarah di Kota Surabaya*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, 2024.

Dick, H. W. *Surabaya, city of work: a socioeconomic history, 1900-2000*. Research in international studies, no. 106. Ohio University Center for International Studies/Ohio University Press, 2002.

Indra Gayatri, Dra. Sri ,dan *Prof.Dr. M.Soetopo Hasil Karya dan Pengabdiannya* (Direktur Jenderal Kebudayaan, 1983)..

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, Penerbit Tiara Wacana).

Museum Kebangkitan Nasional (Indonesia), ed. *Dokter Soetomo, pemikiran dan perjuangannya*. Cetakan pertama. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 2013.

Penyusun,Tim. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Retna Astuti, Sri, dan Dwi Ratna Nurhajarini dan Nurdiyanto, *Pembangunan Pelabuhan Surabaya dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Sekitarnya Pada Abad XX*, (Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya Derah Istimewa, 2016)

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu pengantar*. Cet. 34. Raja Grafindo Persada, 2002.

Yudhiawantiarsa, S. Hum, Deka dan dan Ikhwanul Muslimin Ozon Guardian Akbar, S.I.Kom : *Buku Panduan Museum dr. Soetomo Surabaya*, (Surabaya: UPTD Pengelolaan Museum dan Gedung Seni Budaya) 2024.

Jurnal :

Achdian, Andi, dan Erna E. Chotim. “DE PARTICULIERE SADJA”: *Urban Middle Class and the Citizen Politics in the Colonial City of Surabaya in the Late of 19th Century*. t.t.

Alfaruqy, Moch Rehan. *Surabaya dan Perkembangan Kawasan Eropa pada Awal Abad ke-20*. No. 02 (November 2025).

Basundoro, Purnawan. “Politik Rakyat Kampung di Kota Surabaya Awal Abad ke-20.” *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 1, no. 1 (2016): 1. https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.17025.

Dwi Kurniawan, Dina, Ririn Darini, dan Ita Mutiara Dewi. “Pelayanan dan Sarana Kesehatan di Jawa Abad XX.” *Mozaik* 7 (Januari 2015).

Fitriani, Agnes Riati, dan A. Kardiyat Wiharyanto. “Peran Dr. Soetomo dalam Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1924–1938.” Vol. 01, no. 02 (April 2022): 14–15.

Galih, Dhimas Rangga. “Penerapan Politik Etis di Surabaya Tahun 1911–1930.” Vol. 5, no. 3 (2017).

Handinoto, dan Samuel Hartono. “Surabaya Kota Pelabuhan (‘Surabaya Port City’): Studi tentang Perkembangan Bentuk dan Struktur Sebuah Kota Pelabuhan Ditinjau dari Perkembangan Transportasi Akibat Situasi Politik dan Ekonomi.” *Dimensi Teknik Arsitektur* 35, no. 1 (Juli 2007).

Hartono, Fernanda Prasky. “Peran Kelompok Feminis Belanda dalam Pendidikan Dokter Marie Thomas Tahun 1912–1922.” *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 1 (2022). https://doi.org/10.21831/moz.v12i1.45612.

Khairiyah, Salma. *Peran Budi Utomo dalam Perkembangan Pendidikan dan Nasionalisme*. No. 5 (2025).

Khotimah, Muzamil Chusnul, dan Siti Maziyah. “Majalah Panjebar Semangat sebagai Pelestari Bahasa dan Sastra Jawa Tahun 1998–2013.” *Sabda* 16, no. 1 (Juni 2021): 18–20.

Kusnadi, Kusnadi, dan Siti Utami Dewi Ningrum. “National Politics Dr. Soetomo for Education in Indonesia: An Alternative to Strengthen the Pillars of Education.” *Jurnal Humanitas* 10, no. 2 (2024): 206–219. https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25169.

Lingga Andana, Muhammad, Izza Yuspriana Afhimma, dan Silvia Nurul Ashiva. “Perkembangan Tata Kota Surabaya pada Tahun 1870–1940.” *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 1, no. 2 (2021).

Muspawi, Muhammad, dan Undari Sulung. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier.” Vol. 5, no. 3 (2024).

Padaniah, Neng Yayu, dan Haryono. “Perspektif Sosiologi Ekonomi dalam Pemutusan Hubungan Kerja Karyawan Perusahaan di Masa Pandemi Covid-19.” *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 3, no. 1 (Juni 2021): 4. https://ejournals.umma.ac.id/index.php/point

Prakosa, Setiadhi, dan E. Wagiyah Subaryana. "Peranan Dr. Sutomo dalam Pergerakan Nasional 1908–1930." *RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 1, no. 1 (April 2020).

Prihadi Dwi Hatmono. "Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal pada Pembelajaran Sejarah." *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya* 2, no. 1 (2021).

Ravico, Ravico, Endang Rochmiatun, Ira Miyarni Sustianingsih, Berlian Susetyo, dan Nuzulur Ramadhona. "Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah bagi Mahasiswa." *Chronologia* 4, no. 3 (2023): 118–128. https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089.

Rusdiana, Yusinta Tia, Heryati Heryati, dan Yuliarni Yuliarni. "Peran Organisasi Perhimpunan Indonesia dalam Upaya Mencapai Kemerdekaan di Belanda." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2, no. 2 (2022): 54–65. https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22344.

Samidi, Samidi. "Gotong Royong with Doctor Soetomo to Build Gedung Nasional Indonesia and Nationality Awareness 1924–1938." *MOZAIK HUMANIORA* 23, no. 2 (2023): 206–222. https://doi.org/10.20473/mozaik.v23i2.41989.

Sembodo, Satrio Luhur. *Kajian Historis: Toponimi Jalan Pacuan Kuda Surabaya Tahun 1925–1950*. Vol. 13, no. 2 (2023).

Silaswati, Diana. "Pentingnya Penentuan Topik dalam Penulisan Karya Ilmiah pada Bidang Ilmu Akuntansi." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 9, no. 1 (2020).

Sukmana, Wulan Juliani. "Metode Penelitian Sejarah." Vol. 1, no. 2 (2021).

Tangkilisan, Yuda B. "Indonesia Mulia: Visi Dokter Soetomo tentang Kesejahteraan Rakyat, Moral Ekonomi, dan Modal Sosial." *Health Education* (2015).

Tripariyanto, Afiff Yudha. *Pemberdayaan dan Pengembangan Potensi Peninggalan Sejarah Monumen Dr. Soetomo sebagai Destinasi Wisata Edukasi dan Sejarah Nasional*. (2022): 52–54.

Vardiansyah, Dani. "Kultivasi Media dan Peran Orang Tua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian." *Komunikologi* 15, no. 1 (Maret 2018).

Wibowo, Rizky Tri. "Praktik Kebatinan Masyarakat Surabaya dalam Majalah *Panjebar Semangat* (1935–1939)." Vol. 29, no. 2 (2024): 60.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Skripsi&Tesis :

Herawati Said. *Peran Sosial Budaya terhadap Kejadian Pernikahan Usia Dini: Studi Kualitatif*. Tesis. Universitas Hasanuddin, Makassar, 2024.

Linda Sari. *Peran Pemerintah Desa dalam Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Melalui Usaha Kelompok Lebah Madu*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019.

Rosyanda, Ufies Marizqa. *Budaya Makan di Luar Rumah (Eating Out) Masyarakat di Wilayah Perkotaan Jember Tahun 1970–2012*. Skripsi. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

Dokumen & Arsip :

Bestuur, personeel en leerlingen van de School tot Opleiding van Inlandsche Geneeskundigen (dokter-djawa) (STOVIA) aan de Hospitaalweg te Weltevreden, Batavia. KITLV 3619. http://hdl.handle.net/1887.1/item:784005.

Buku Kenang-Kenangan. Karya R. Soetomo.

Foto Koleksi Museum Dr. Soetomo. Musea Surabaya.

Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië. 18 November 1927. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010221040:mpeg21:p002.

KITLV 37732. *De Kalimas te Soerabaja*. Tahun 1902. http://hdl.handle.net/1887.1/item:915011.

KITLV 377320. *De Kalimas te Soerabaja*. *Souvenir Soerabaia* 1902. http://hdl.handle.net/1887.1/item:919287.

KITLV 5983. *De Simpang-club te Soerabaja*. Digitised 2007. http://hdl.handle.net/1887.1/item:786287.

Koran Delpher. *De Nieuwsgier*. 24 Mei 1942. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010475426:mpeg21:p003.

Koran Delpher. *Semarang*. 7 Mei 1927. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001701016:mpeg21:p00001.

Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers. 1938, no. 24, 11 Juni 1938. https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKITLV3:002241024:00009.

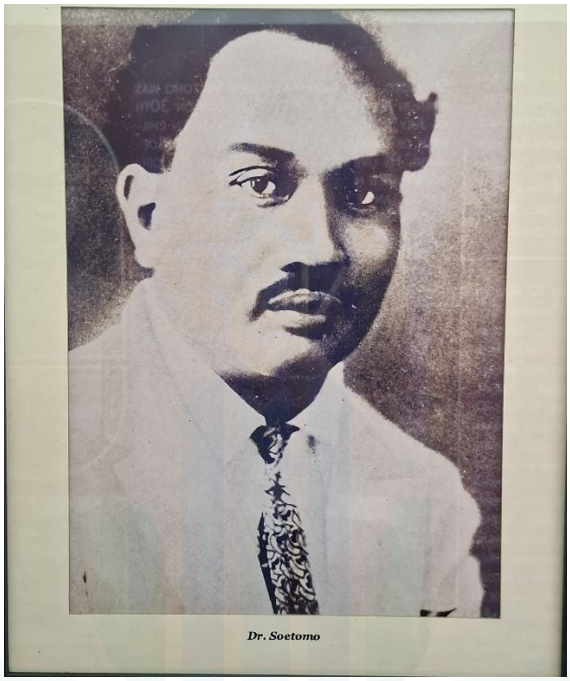
Wereld Museum. 1 November 1992. https://hdl.handle.net/20.500.11840/506663.

Sosial Media:

Surabaya Tempo Dulu, " Sejarah CBZ/ RSUP Simpang," Facebook photo, 19 agustus 2017, htpps://WWW.facebook.com/share/p/17LXF28Vkx/ di akses pada 18/05/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN – LAMPIRAN



Gambar Lampiran 1, foto dr Soetomo



Gambar Lampiran 2 dr. Soetomo dengan keluarganya di Nganjuk



Gambar Lampiran 3 dr. Soetomo dengan adik dan Masyarakat sekitar di Desa Ngepeh



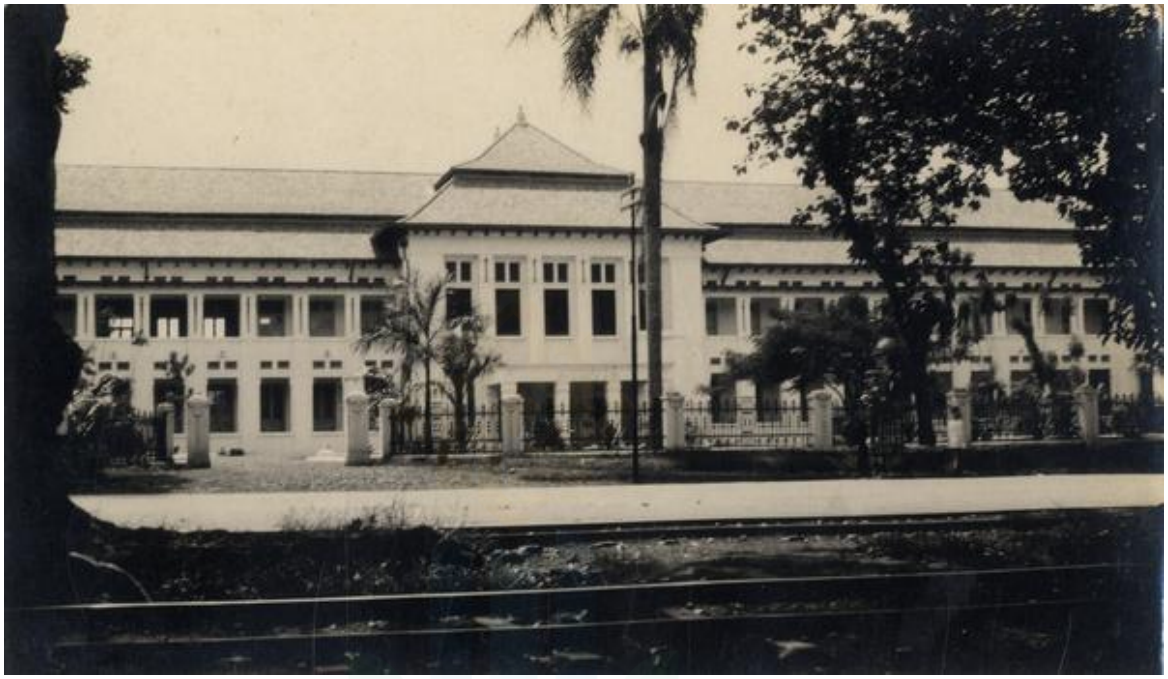
Gambar Lampiran 4 dr. Soetomo dengan keluarganya di Jawa sekitar tahun 1937



Gambar Lampiran 5 Gambar dr. Soetomo dengan teman Stovia tahun 1908



Gambar Lampiran 6 Gedung Stovia tahun 1908



Gambar Lampiran 7 Gedung Stovia di Batavia sekitar tahun 1935



Gambar Lampiran 8 dr. Soetomo dengan beberapa staf di cbz tahun 1937



Gambar Lampiran 9 foto Pernikahan dr. Soetomo dengan Everdina J Broering tahun 1917



Gambar Lampiran 10 dr. Soetomo Bersama istri dan adiknya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar Lampiran 11 dr. Soetomo Bersama istrinya saat di tugaskan di Baturaja tahun 1918



Gambar Lampiran 12 Musim dingin dr. Soetomo saat di Belanda Tahun 1920



Gambar Lampiran 13 dr. Soetomo dan istrinya saat bersantai di Claket Mojokerto 1934



Gambar Lampiran 14 Rumah pengobatan istrinya di Claket Mojokerto



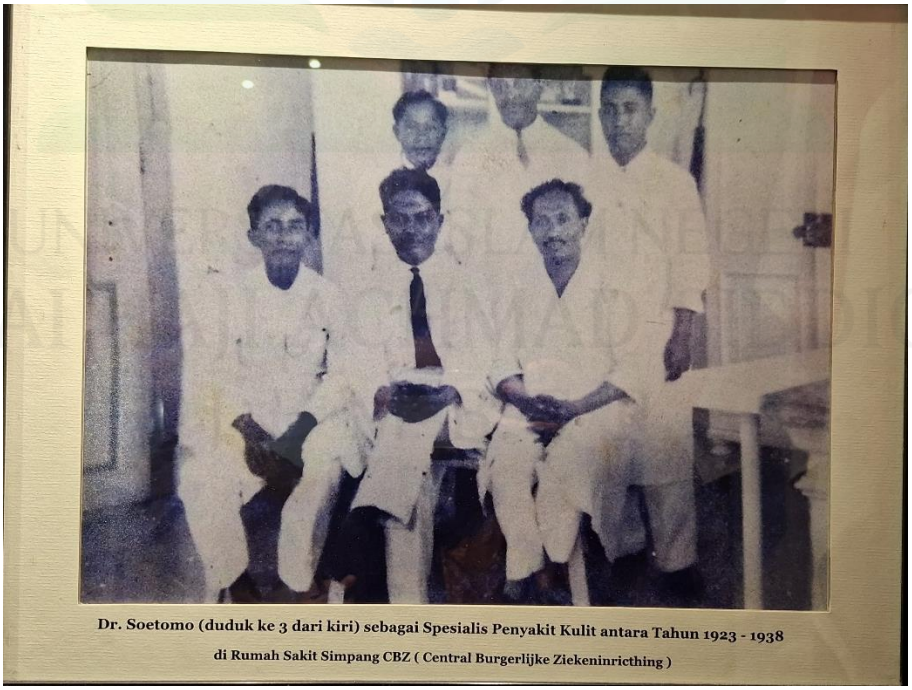
Gambar Lampiran 15 dr. Soetomo saat pemakaman istrinya di TPU Kembang kuning Surabaya tahun 1934.



Gambar Lampiran 16 1923 dr. Soetomo akan Kembali ke tanah air di antar oleh teman- temannya.



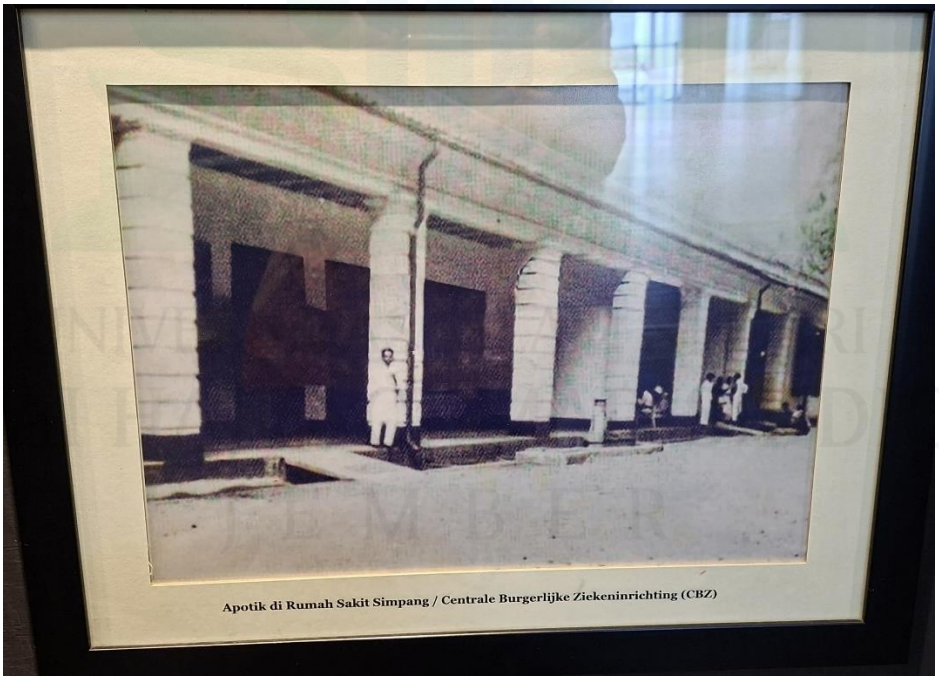
Gambar Lampiran 17 Dewan, staf, dan mahasiswa Sekolah Pelatihan Dokter Adat (dokter-djawa) (STOVIA) di Hospitaalweg di Weltevreden di Batavia sekitar tahun 1900.



Gambar Lampiran 18 dr. Soetomo dengan rekan rekannya di cbz antara tahaun 1923 – 1938



Gambar Lampiran 19 dr. Soetomo dengan para dokter Nias di CBZ



Gambar Lampiran 20 Apotik di rs Simpang Surabaya / CBZ



Gambar Lampiran 21 Paviliun rs Simpang / CBZ



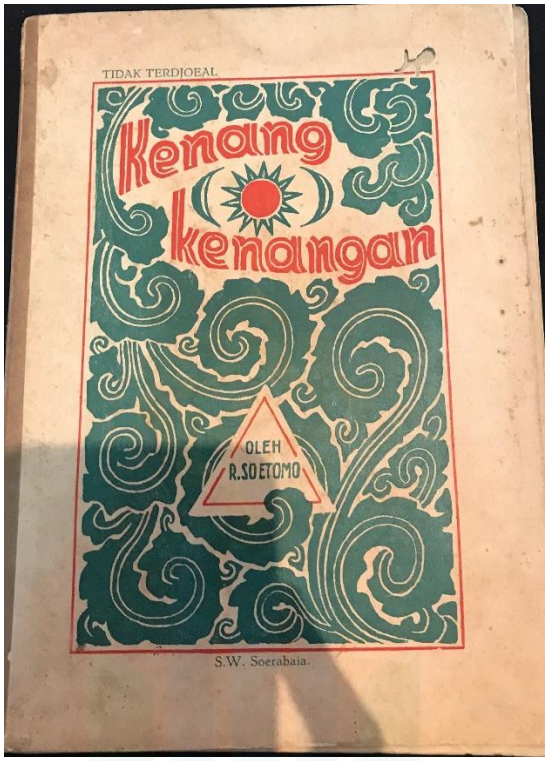
Gambar Lampiran 22 Replika ruang praktik dr soetomo



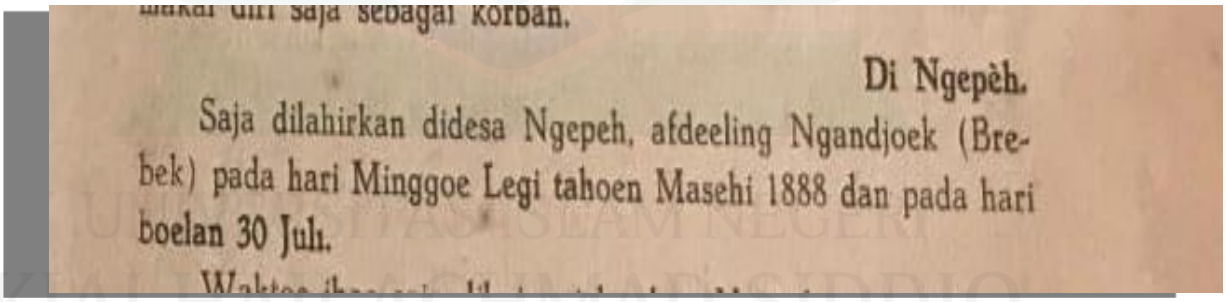
Gambar Lampiran 23 Antrian pasien di rs Simpang/ CBZ Surabaya.



Gambar Lampiran 24 Pemakaman dr. Soetomo di Bubutan Surabaya



Gambar Lampiran 25 Buku kenang Kenangan karya R. Soetomo

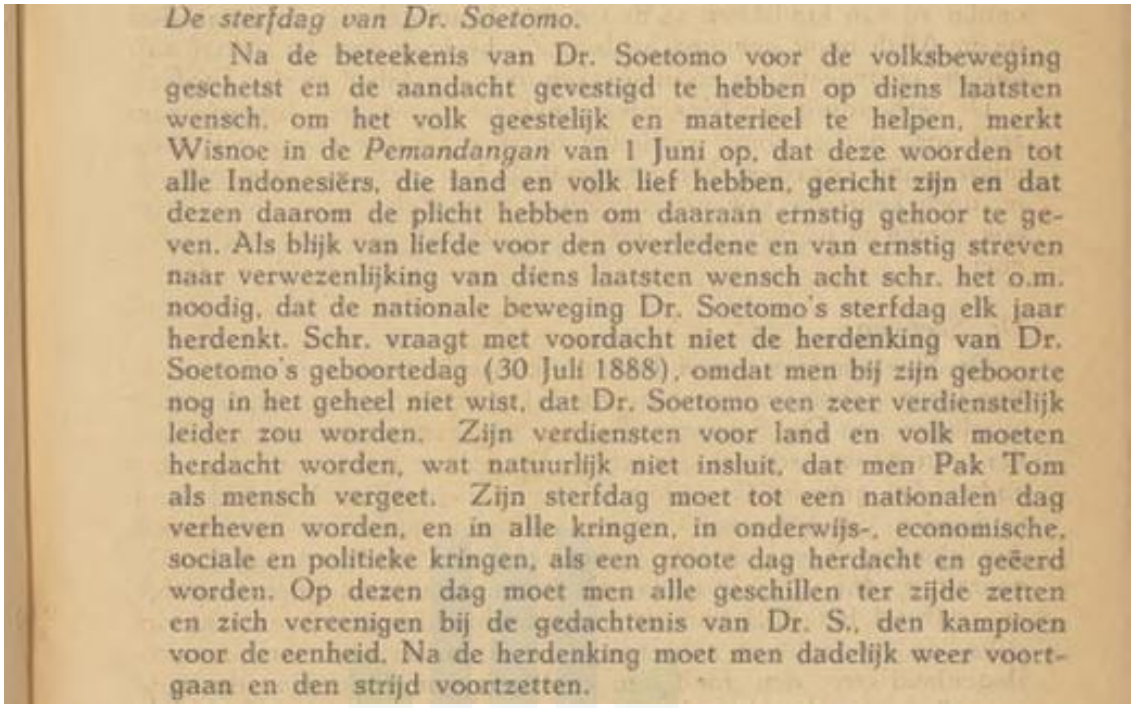


Di Ngepèh.

Saja dilahirkan didesa Ngepeh, afdeeling Ngandjoek (Brebek) pada hari Minggoe Legi tahoen Masehi 1888 dan pada hari boelan 30 Juli.

Gambar Lampiran 26 keterangan yang menjelaskan tanggal lahir dr Soetomo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



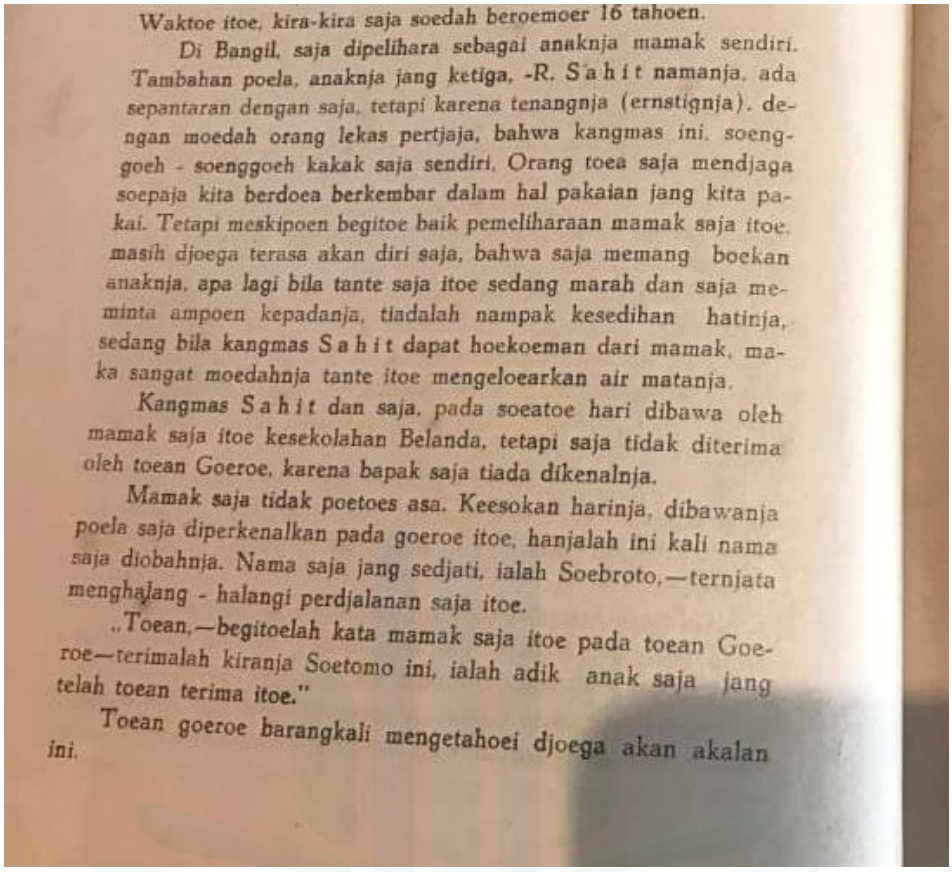
De sterfdag van Dr. Soetomo.

Na de beteekenis van Dr. Soetomo voor de volksbeweging geschetst en de aandacht gevestigd te hebben op diens laatsten wensch, om het volk geestelijk en materieel te helpen, merkt Wisnoe in de *Pemandangan* van 1 Juni op, dat deze woorden tot alle Indonesiërs, die land en volk lief hebben, gericht zijn en dat dezen daarom de plicht hebben om daaraan ernstig gehoor te geven. Als blijk van liefde voor den overledene en van ernstig streven naar verwezenlijking van diens laatsten wensch acht schr. het o.m. noodig, dat de nationale beweging Dr. Soetomo's sterfdag elk jaar herdenkt. Schr. vraagt met voordacht niet de herdenking van Dr. Soetomo's geboortedag (30 Juli 1888), omdat men bij zijn geboorte nog in het geheel niet wist, dat Dr. Soetomo een zeer verdienstelijk leider zou worden. Zijn verdiensten voor land en volk moeten herdacht worden, wat natuurlijk niet insluit, dat men Pak Tom als mensch vergeet. Zijn sterfdag moet tot een nationalen dag verheven worden, en in alle kringen, in onderwijs-, economische, sociale en politieke kringen, als een groote dag herdacht en geëerd worden. Op dezen dag moet men alle geschillen ter zijde zetten en zich vereenigen bij de gedachtenis van Dr. S., den kampioen voor de eenheid. Na de herdenking moet men dadelijk weer voortgaan en den strijd voortzetten.

Gambar Lampiran 27 majalah yang menjelaskan peringatan hari lahir dr Soetomo



Gambar Lampiran 28 Makam dr. Soetomo di Bubutan Surabaya.



Waktoe itoe, kira-kira saja soedah beroemoer 16 tahoen.

Di Bangil, saja dipelihara sebagai anaknja mamak sendiri. Tambahan poela, anaknja jang ketiga, -R. S a h i t namanja, ada sepantaran dengan saja, tetapi karena tenangnja (ernstignja), dengan moedah orang lekas pertjaja, bahwa kangmas ini, soenggoeh - soenggoeh kakak saja sendiri. Orang toea saja mendjaga soepaja kita berdoea berkembar dalam hal pakaian jang kita pakai. Tetapi meskipoen begitoe baik pemeliharaan mamak saja itoe, masih djoega terasa akan diri saja, bahwa saja memang boekan anaknja, apa lagi bila tante saja itoe sedang marah dan saja meminta ampoen kepadanja, tiadalah nampak kesedihan hatinja, sedang bila kangmas S a h i t dapat hoekoeman dari mamak, maka sangat moedahnja tante itoe mengeloearkan air matanja.

Kangmas S a h i t dan saja, pada soeatoe hari dibawa oleh mamak saja itoe kesekolahan Belanda, tetapi saja tidak diterima oleh toean Goeroe, karena bapak saja tiada dikenalnja.

Mamak saja tidak poetoes asa. Keesokan harinja, dibawanja poela saja diperkenalkan pada goeroe itoe, hanjalah ini kali nama saja diobahnja. Nama saja jang sedjati, ialah Soebroto,—ternjata menghalang - halangi perdjalanan saja itoe.

„Toean,—begitoelah kata mamak saja itoe pada toean Goeroe—terimalah kiranja Soetomo ini, ialah adik anak saja jang telah toean terima itoe."

Toean goeroe barangkali mengetahoei djoega akan akalan ini.

Gambar Lampiran 29 catatan dr. Soetomo saat beliu ikut pamannya ke Bangil saat umurnya 8 tahun



20 Mei 1908 een historische datum

Oprichting van vereniging Budi Utomo

Eerste kenteken van voltrokken wijzigingen in geestesgesteldheid van het Indon. volk

door

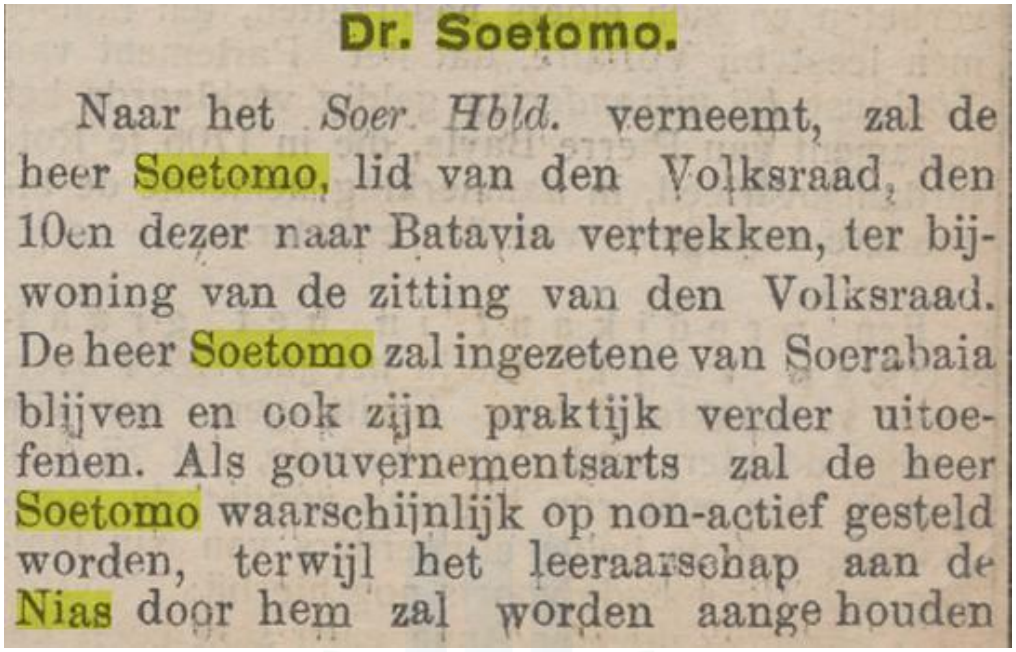
D.M. G. Koch

Vierenveertig jaar geleden, op 20 Mei 1908, werd de vereniging Budi Utomo opgericht. De oprichters waren twee studenten van de School tot Opleiding van Indische Artsen, de STOVIA te Batavia, R. Sutomo en R. Gunawan Mangunkusumo. Hun enthousiasme was ontvlamd aan de actie van de Djokja'se dokter djawa Mas Wahidi Sudiro, die sinds enige jaren onder de leuze van opheffing van zijn volk propaganda voerde voor het denkbeeld van stichting van een studiefonds voor Javaanse kinderen.

voor samenwerking van een aantal organisaties in een Nationaal Comité. Daarbij werd verklaard, dat gestreefd zou worden „naar de totstandkoming van een parlementaire regeringsvorm in nationale geest, en met dat doel naar invoering van een kieswet. Voorts naar gelijkheid en uniformiteit van recht". De „maatschappelijke oorzaken, welke tussen de leden van het volk ongelijkheid ten aanzien van hun ontwikkelingsvoorwaarden" schiepen of versterkten, zouden weggenomen moeten worden.

De volksbeweging werd radicaler. In de eerste zitting van de Volksraad, in 1918, werd van Indonesische zijde zo scherpe critiek geoefend op het koloniaal bewind, dat de regering er van schrok. Gouverneur-generaal Van Limburg Stirum liet de gemachtigde voor algemene zaken een verklaring voorlezen, waarin beloofd werd, dat misstanden weggenomen zouden worden, en staatkundige her-

Gambar Lampiran 30 koran yang menjelaskan tentang tanggal bersejarah berdirinya budi utomo terbit pada 24 mei 1942



Dr. Soetomo.

Naar het *Soer. Hbld.* verneemt, zal de heer Soetomo, lid van den Volksraad, den 10en dezer naar Batavia vertrekken, ter bijwoning van de zitting van den Volksraad. De heer Soetomo zal ingezetene van Soerabaia blijven en ook zijn praktijk verder uitoefenen. Als gouvernementsarts zal de heer Soetomo waarschijnlijk op non-actief gesteld worden, terwijl het leeraarschap aan de Nias door hem zal worden aange houden

Gambar Lampiran 31 Koran yang menyatakan dr. Soetomo masih tetap mengajar di Nias Tahun 1927



No. 37 Taoen IV. — 15 Mei '37. OPLAAG 7000 EXEMPLAREN Sabtoe Kliwon 4 Moeloed 1868.

PANJEBAR SEMANGAT

Directeur: Dr. R. SOETOMO Hoofdred.: IMAM SOEPARDI

Kala poestaka minggon basa Djawa adhedhasar kebangsan, njebar semangat manoenggalé bangsa Indhonésia.

Regané langganan 1 kwartaal (teloeng sasi) f 1.50. Kena dibajar saben sasi f 0.50. Koedoe dibajar dhisik. Sawajah-wajah kena ndjaloek dadi langganan, nanging jèn lèrèn koedoe ing wekasané kwartaal.

Adrèsé: Redactie oetawa Administratie Paviljoen G. N. I. Boeboetan S'baja. Telefoon Redactie / Administratie Z. 3489.

Di wetokaké saben dina Sabtoe déning N. V. Handel Mij. Drukk. „Indonesia" Soerabaja. Advertentie 1 regel f 0.20; apesé f 2.— sak-pasangan. Kena ndjaloek tarief marang Administratie.

KONGRES PARINDRA.

WIWIT mengko bengi, malem Minggoe, nganti malem Slasa tanggal 18 iki, Parindra gawé kongrès-é kang kapisan ana ing koetha Djakarta. Satemené, jèn wong arep ndeleng lelaboehan sarta ngoekoer paédahé sawidjining partai, ikoe ora tjoekoep jèn moeng mawas marang anané kongrèsé waé. Koedoe ndeleng pegawéjané kang wis ditindakaké, sarta rantjangané pegawéjan kang arep ditindakaké. Awit bisa oega ana kongrès kang katoné kasil betjik, keplok mawoerahan, moeng saka baoeté wong

Pamboekaning Kongrès Parindra.

Sarat manoenggal ngoepija mantja negara.

OLEH - OLEH SAKA NDJABAN RANGKAH.

Sesorahé Dr. R. SOETOMO.

SETAOEN lawasé enggon- | seboet ing ndhoewoer maoe. Sar-

PAWARTA REDACTIE.

NOEROETI pamoendhoeté para maos, sarta soepaja swasana djoemboeh lan kahanané ing wektoe saiki, — ing sisih iki kita patjak pidhatoné Dr. Soetomo kang diwedharaké ana ing sangarepé parépatan receptie congrès Parindra ing bengi iki. Isiné sesorah maoe, morga dadija kawigatènné para maos kita, — kang oemoemé padha moendhoet soepaja sesorah maoe diemot in extenso, loegoe ap sa-anané lan sapepaké, — kaj kang kita patjak ing saiki iki. Alija saka ikoe, wiwit tangg

Gambar Lampiran 32 Selebaran majalah panjebar semangat tentang kongres parinda.



Weekblad Djawa Oemoem

Panjebar Semangat

Direkteur Dr. R. SOETOMO — Redakteur IMAM SOEPARDI

BEBOEKA.

Pambagya marang lakire lajang kabar iki

Toedjoean lan kekarepan.

Enggonne ngetogake lajang kabar basa Djawa.

PEKABARAN.

Pambajaran

mBoedjoek prawan.

Babad Toemapel.

Botjah lara lepra.

Tjerita tjekak.

Kang saeik sit.

ERGERAKAN.

Oleh perhatien.

Roekoen Tani Boedowoso.

Kesantepanne imau

Ngilimake oetoesan.

Iwak aneh

Sing rada sereh



Gambar Lampiran 34 Piagam penghargaan majalah Bahasa jawa tertua Panjebar semangat.



Gambar Lampiran 35 foto kunjungan peneliti ke Museum 10 november Surabaya



Gambar Lampiran 36 Kegiatan bedah buku kenang kenangan karya R. Soetomo di museum dr. Soetomo Surabaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahdila Umamiah

NIM : 221104040030

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Kiai Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalmsumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur unsur penjiplakan dan ada kalim dari pihak lain. Saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember 22 mei 2026

Saya yang menyatakan



Ahdila Umamiah

NIM 221104040030

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama	: Ahdila Umamiah
Tempat/ Tanggal Lahir	: Jember, 24 Agustus2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl-Yos Sudarso Link Langsepan Kranjingan RT 002, RW 18
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi	: Sejarah dan Peradaban Islam
NIM	: 221104040030

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Kranjingan 05
2. SMPNT Tahfidz Nailil Huda
3. MA Atqia Bondowoso

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Osim At-qia Bondowoso 2020 - 2021
2. Anggota Bidang Bakat dan Minat HMPS 2024 – 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R